

**ANALISIS PENERJEMAHAN GAYA BAHASA METAFORA
DALAM NOVEL *L'ASSOMMOIR* KARYA ÉMILE ZOLA**

Skripsi

Oleh

**RHIZKI TAMA ADITYA
1813044004**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2022**

**ANALISIS PENERJEMAHAN GAYA BAHASA METAFORA
DALAM NOVEL *L'ASSOMMOIR* KARYA ÉMILE ZOLA**

Oleh

RHIZKI TAMA ADITYA

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

Pada

**Program Studi Pendidikan Bahasa Prancis
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2022**

ABSTRAK

ANALISIS PENERJEMAHAN GAYA BAHASA METAFORA DALAM NOVEL *L'ASSOMMOIR* KARYA ÉMILE ZOLA

Oleh

RHIZKI TAMA ADITYA

Penelitian ini mempunyai dua tujuan utama, yakni mengidentifikasi kategori metafora dalam novel *L'Assommoir* karya Émile Zola dan terjemahannya *Rumah Minum* yang diterjemahkan oleh Lulu Wijaya, dan mendeskripsikan prosedur penerjemahan yang digunakan pada proses penerjemahan metafora dalam kedua novel tersebut. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Kemudian, pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode simak dengan teknik dasar berupa teknik sadap dan teknik lanjutan berupa teknik Simak Bebas Libat Cakap (SBLC) serta teknik catat dengan menggunakan kartu data yang berbentuk tabel. Lalu, pada proses menganalisis data yang ditemukan oleh peneliti digunakan metode padan translasional dengan teknik Pilah Unsur Penentu (PUP) dan teknik lanjutan, yaitu teknik Hubung Banding Memperbedakan (HBB).

Pada penelitian ini, sebanyak 250 data berupa seluruh metafora yang terdiri atas: 1) metafora mati (53 data); 2) metafora klise (48 data); 3) metafora standar (83 data); 4) metafora kontemporer (33 data); 5) metafora saduran (2 data); dan 6) metafora orisinal (31 data). Selain itu, semua prosedur penerjemahan metafora berhasil ditemukan, mencakup: 1) 14 data metafora BSu menjadi metafora yang sama dalam BSa; 2) 15 data metafora menjadi metafora lain yang memiliki makna yang sama dengan memproduksi citra yang berbeda; 3) 55 data metafora menjadi simile dengan mempertahankan citra; 4) 13 data metafora menjadi simile dengan menambahkan citra; 5) 144 data metafora menjadi ungkapan non-metaforis; 6) 4 data dengan menghapus metafora/melesapkan metafora; dan 7) 5 data metafora yang sama dan dikombinasikan dengan deskripsi harfiah/keterangan tambahan. Dengan demikian, hasil dari penelitian ini dapat digunakan dalam proses pembelajaran bahasa Prancis secara umum dalam bidang sastra dan terjemahan.

Kata kunci: gaya bahasa, metafora, penerjemahan, sastra Prancis

ABSTRACT

ANALYSE DE LA TRADUCTION DE MÉTAPHORES DANS LE ROMAN *L'ASSOMMOIR* PAR ÉMILE ZOLA

Par

RHIZKI TAMA ADITYA

Cette recherche a deux objectifs, tels que pour identifier les métaphores dans le roman « *L'Assommoir* » d'Émile Zola et « *Rumah Minum* » traduit par Lulu Wijaya, et décrire des procédures de traduction utilisées dans les processus de traduction des métaphores dans les deux. Cette recherche utilise une méthode qualitative descriptive. Puis, la collecte de données dans cette recherche utilise la méthode de lecture avec la technique de base de citation qui se poursuit par la technique de lecture attentive et la technique de notation en utilisant la carte de données présentée dans le tableau. De plus, pour analyser les données obtenues, cette recherche utilise la méthode d'identification translationnelle en utilisant la technique de base de la segmentation d'élément décisif et est poursuivi par la technique de la comparaison d'éléments différents.

Les résultats de cette recherche indiquent que 250 données des métaphores sont: 1) métaphores mortes (53 données), 2) métaphores clichées (48 données), 3) métaphores standards (83 données), 4) métaphores contemporaines (33 données), 5) métaphores adaptées (2 données), et 6) métaphores originales (31 données). De plus, toutes les procédures de traduction de métaphores qui ont été trouvées incluent : 1) 14 données de transmettre l'image, 2) 15 données de traduction avec l'image différente mais qui a le même sens, 3) 55 données de convertir en comparaison et la même image, 4) 13 données d'ajouter une image en comparaison, 5) 144 données de convertir la métaphore en non-métaphorique, 6) 4 données de supprimer les métaphores, et 7) 5 données de transmettre l'image et d'ajouter une combinaison de note descriptive. En conclusion, les résultats de cette recherche généralement peuvent être utilisés dans le processus d'apprentissage du français en particulier en domaines de la littérature et de la traduction.

Mot-clés: figure de style, littérature française, métaphore, traduction

Judul Skripsi : Analisis Penerjemahan Gaya Bahasa
Metafora dalam Novel *L'Assommoir* Karya
Émile Zola

Nama Mahasiswa : Rhizki Tama Aditya

No. Pokok Mahasiswa : 1813044004

Program Studi : Pendidikan Bahasa Prancis

Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni


Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan




Diana Rosita, S.Pd., M.Pd.
NIP. 19730512 200501 2 001


Setia Rini, S.Pd., M.Pd.
NIP. 19910209 201903 2 021

Ketua Jurusan
Pendidikan Bahasa dan Seni


Dr. Nurlaksana Eko Rusminto, M.Pd.
NIP 19640106 198803 1 001

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : **Diana Rosita, S.Pd., M.Pd.**

Sekretaris : **Setia Rini, S.Pd., M.Pd.**

Penguji
Bukan Pembimbing : **Endang Ikhtiarti, S.Pd., M.Pd.**

2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Prof. Dr. Patuan Raja, M.Pd.

NIP 19620804 198905 1 001



[Handwritten signature]
.....
[Handwritten signature]
.....
[Handwritten signature]
.....

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : **29 Maret 2022**

SURAT PERNYATAAN

Sebagai civitas akademik Universitas Lampung, saya yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Rhizki Tama Aditya
NPM : 1813044004
Judul Skripsi : Analisis Penerjemahan Gaya Bahasa Metafora dalam Novel *L'Assommoir* Karya Émile Zola
Program Studi : Pendidikan Bahasa Prancis
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan bahwa

1. karya tulis ini bukan saduran/terjemahan, murni gagasan, rumusan, dan pelaksanaan penelitian/implementasi dari saya sendiri, tanpa bantuan dari pihak lain, kecuali arahan pembimbing akademik;
2. dalam karya tulis terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka;
3. saya menyerahkan hak milik saya atas karya tulis ini kepada Universitas Lampung, dan oleh karenanya Universitas Lampung berhak melakukan pengelolaan atas karya tulis ini sesuai dengan norma hukum dan etika yang berlaku; dan
4. pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademi berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang telah berlaku di Universitas Lampung.

Bandar Lampung, Maret 2022


Rhizki Tama Aditya
NPM 1813044004

RIWAYAT HIDUP



Peneliti dilahirkan di Tangerang pada tanggal 07 Desember 1999. Peneliti merupakan anak tunggal dari pasangan Bapak Saiful Anwar dan Ibu Suhaeni. Pendidikan sekolah dasar (SD) di SD Negeri Bunder 1 dan diselesaikan pada tahun 2012. Pendidikan dilanjutkan ke jenjang pendidikan sekolah menengah pertama (SMP) di SMP Negeri 3 Cikupa yang diselesaikan pada tahun 2015, kemudian berlanjut ke sekolah menengah atas (SMA) di SMA Negeri 4 Kabupaten Tangerang yang diselesaikan pada tahun 2018.

Pada tahun yang sama, peneliti terdaftar sebagai mahasiswa Program Studi S1 Pendidikan Bahasa Prancis, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung melalui jalur Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SNMPTN). Selama menjadi mahasiswa banyak pengalaman kegiatan yang telah dilakukan oleh peneliti, antara lain:

1. Wakil Ketua Umum Ikatan Mahasiswa Pendidikan Bahasa Prancis (IMASAPRA), FKIP Universitas Lampung pada periode 2020.
2. Dewan Redaksi Jurnal PRANALA (Jurnal Pendidikan Bahasa Prancis, FKIP Universitas Lampung).

3. Anggota muda di Himpunan Mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni (HMJPBS) pada periode 2018.
4. Ketua Angkatan 2018 mahasiswa S1 Pendidikan Bahasa Prancis.
5. Peserta Kuliah Kerja Nyata (KKN) Mandiri Putera Daerah pada periode I tahun 2021 di desa Sindang Panon, Kecamatan Sindang Jaya, Kabupaten Tangerang.
6. Pengalaman mengajar dalam pelaksanaan Praktik Lapangan Persekolahan (PLP) di SMP Negeri 3 Cikupa, desa Pasir Jaya, kecamatan Cikupa, kabupaten Tangerang pada tahun 2021.
7. Delegasi dalam perlombaan Olimpiade Bahasa Prancis yang diselenggarakan oleh *Institut Français d'Indonésie* pada tahun 2020 & 2021.
8. Delegasi untuk Program Studi S1 Pendidikan Bahasa Prancis, FKIP Universitas Lampung pada kegiatan dan perlombaan MULTIKOMPARASI 2021 yang diselenggarakan oleh Ikatan Mahasiswa Studi Prancis se-Indonesia (IMASPI).
9. Aktif dalam mengikuti perlombaan dan seminar-seminar yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

MOTO

حُؤْمُكَ الْؤْمُسْتَحِيلُ هُوَ عَلَ اللّهِ هَيِّنٌ

"Mimpimu yang kamu anggap mustahil bagi Allah sangatlah enteng"
-Khowaatir-

*"Pour ce qui est de l'avenir, il ne s'agit pas du pr evoir, mais du
rendre possible"*

-Antoine de Saint-Exup ery-

*"Hidup yang tidak pernah dipertaruhkan tidak akan pernah
dimenangkan"*

-Sutan Sjahrir-

PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirobbilalamin

Puji dan syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan nikmat, rahmat, dan karunia-Nya sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik dan tepat waktu oleh peneliti. Tak lupa, selawat serta salam selalu disanjungagungkan kepada Baginda Nabi Muhammad SAW.

Karya ini dipersembahkan kepada orang-orang terkasih:

Ayah dan Mamah

Dua insan yang sangat berharga dalam hidupku dan menjadi salah satu *support* sistem utama dalam setiap langkah serta menjadi alasanku untuk selalu semangat dalam menjalani hidup dengan rasa syukur. Ayah dan Mamah telah banyak mengorbankan dan memperjuangkan segala hal untukku. Terima kasih atas segalanya.

Seluruh dosen di Program Studi S-1 Pendidikan Bahasa Prancis

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

yang telah banyak membimbing dan memberikan pelajaran serta pengalaman berharga selama menempuh pendidikan tinggi di kampus tercinta.

Seluruh keluarga, sahabat, dan teman-teman

yang memberikan semangat, doa, dan dukungan yang berarti.

Almamater tercinta, Universitas Lampung

SANWACANA

Alhamdulillahirobbilalamin, puji dan syukur peneliti ucapkan kehadiran Allah SWT atas berkat rahmat dan hidayah-Nya peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “*Analisis Penerjemahan Gaya Bahasa Metafora dalam Novel L’Assommoir Karya Émile Zola*” sebagai salah satu syarat untuk meraih gelar sarjana Pendidikan Bahasa Prancis di Universitas Lampung.

Peneliti telah menerima banyak motivasi, masukan, arahan, dan bimbingan dari berbagai pihak dalam proses penyusunan skripsi ini. Oleh karena itu, peneliti mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak-pihak berikut:

1. Diri sendiri yang telah berusaha dan melangkah sejauh ini. Kamu hebat telah berhasil melewati pengalaman-pengalaman berharga, tetap semangat dan jangan lupakan mimpi-mimpi selanjutnya.
2. Kedua orang tua tercinta Ayah (Saiful Anwar), Mamah (Suhaeni), dan keluarga besar yang telah menjadi penyemangat dalam setiap langkah selama perjalanan perkuliahan dan penyusunan skripsi.
3. Prof. Dr. Patuan Raja, M.Pd. selaku Dekan FKIP Universitas Lampung.
4. Dr. Nurlaksono Eko Rusminto, M.Pd. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni.
5. Lilis Sholihah, S.Pd., M.Pd. selaku Sekretaris Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni.
6. *Madame* Diana Rosita, S.Pd., M.Pd., selaku Pembimbing I sekaligus Ketua Program Studi S1 Pendidikan Bahasa Prancis atas kesediaan, kesabaran, dan keikhlasan untuk selalu membantu, membimbing dengan sabar, serta memberikan arahan, kritik, serta nasihat selama proses penyusunan skripsi hingga akhirnya dapat diselesaikan dengan baik.
7. *Madame* Setia Rini, S.Pd., M.Pd., selaku Pembimbing II dan Pembimbing Akademik yang selalu membantu, membimbing dengan sabar, memberikan

motivasi, arahan, kritik, serta nasihat selama proses perkuliahan dan penyusunan skripsi hingga akhirnya dapat diselesaikan dengan baik.

8. *Madame* Endang Ikhtiarti, S.Pd., M.Pd., selaku Pembahas yang telah memberikan segala masukan yang bermanfaat dalam penulisan dan perbaikan skripsi ini.
9. *Madame* Nani Kusriani, S.S., M.Pd., selaku Pembimbing Akademik semester 1—6, dan rekan bertukar pikiran dalam setiap perjalanan perkuliahan dan telah banyak membantu, memotivasi, membimbing, memberikan nasihat selama perjalanan di kampus tercinta.
10. *Madame* Indah Nevira Trisna, S.Pd., M.Pd., selaku dosen S1 Pendidikan Bahasa Prancis yang telah banyak memberikan bantuan dan arahan.
11. M. Fajar yang telah membantu segala urusan administrasi peneliti di Program Studi S1 Pendidikan Bahasa Prancis.
12. Gitamarezqi Maharani, Ira Darmawati, dan Taufik Alfarizi yang menjadi sahabat-sahabat kampus terbaik yang senantiasa kebersamaan perjuangan dalam proses perkuliahan, selalu memberikan semangat saat malas melanda, dukungan ketika pusing dan goyah serta bantuan yang tak terhingga baik untuk urusan perkuliahan ataupun di luar perkuliahan, *à bientôt à la ville lumière*.
13. Rifky Ekananda Pramswary yang menjadi partner terbaik dan memberikan masukan serta dukungan dalam proses penyusunan skripsi.
14. Tidak lupa rekan-rekan JPB (Dinda Kayana Putri Pamungkas, Erinetta Aprilia, dan Ulfa Nurhidayati) yang telah menjadi sahabat karib sejak SMA, menjadi tempat cerita persoalan hidup, dan saling memberikan semangat satu sama lain.
15. Teman-teman kabinet *Astre* kepengurusan IMASAPRA periode 2020 yang telah memberikan banyak pengalaman berharga.
16. Teman-teman terbaik angkatan 2018 di Program Studi Pendidikan Bahasa Prancis, terima kasih atas kenangan, kebersamaan dan dukungan yang kalian berikan.
17. Kakak tingkat dan adik tingkat di Program Studi Pendidikan Bahasa Prancis dari berbagai angkatan yang telah banyak membantu dalam atas banyak hal.

18. Almamater tercinta Universitas Lampung.

19. Semua pihak yang membantu menyelesaikan skripsi ini dan tidak dapat disebutkan satu persatu.

Semoga Allah SWT membalas semua keikhlasan, amal, dan bantuan semua pihak yang telah membantu dan menjadi bagian dari perjalanan penyusunan skripsi ini. Peneliti terbuka untuk menerima setiap masukan, saran dan kritik terkait kepenulisan skripsi ini, karena peneliti menyadari dalam penulisan skripsi ini masih banyak kesalahan dan kekeliruan. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat untuk semua orang dan untuk dunia pendidikan terkhusus dalam ranah Pendidikan Bahasa Prancis.

Bandar Lampung, 29 Maret 2022

Rhizki Tama Aditya

DAFTAR ISI

Halaman

| | |
|--|-------------|
| DAFTAR TABEL | vii |
| DAFTAR GAMBAR..... | viii |
| | |
| I. PENDAHULUAN..... | 1 |
| 1.1. Latar Belakang | 1 |
| 1.2. Rumusan Masalah..... | 8 |
| 1.3. Tujuan Penelitian | 8 |
| 1.4. Manfaat Penelitian | 9 |
| 1.4.1. Manfaat Teoretis | 9 |
| 1.4.2. Manfaat Praktis | 9 |
| 1.5. Batasan Istilah..... | 11 |
| | |
| II. TINJAUAN PUSTAKA | 12 |
| 2.1. Hakikat Penerjemahan | 12 |
| 2.2. Gaya Bahasa Metafora | 14 |
| 2.2.1. Metafora Mati (<i>Dead Metaphors</i>)..... | 15 |
| 2.2.2. Metafora Klise (<i>Cliche Metaphors</i>)..... | 16 |
| 2.2.3. Metafora Standar (<i>Standard Metaphors</i>) | 16 |
| 2.2.4. Metafora Kontemporer (<i>Recent Metaphors</i>) | 17 |
| 2.2.5. Metafora Saduran (<i>Adapted Metaphors</i>)..... | 18 |
| 2.2.6. Metafora Orisinal (<i>Original Metaphors</i>) | 18 |
| 2.3. Prosedur Penerjemahan Metafora..... | 19 |
| 2.3.1. Metafora BSu menjadi metafora yang sama dalam BSa | 20 |
| 2.3.2. Metafora menjadi metafora lain yang memiliki makna yang sama dengan memproduksi citra yang berbeda | 21 |

| | |
|---|-----------|
| 2.3.3. Metafora menjadi simile dengan mempertahankan citra | 22 |
| 2.3.4. Metafora menjadi simile dengan menambahkan citra | 23 |
| 2.3.5. Metafora menjadi ungkapan non-metaforis | 24 |
| 2.3.6. Menghapus metafora atau melesapkan metafora | 24 |
| 2.3.7. Metafora yang sama dan dikombinasikan dengan deskripsi harfiah atau keterangan tambahan | 25 |
| 2.4. <i>L'Assommoir</i> Karya Émile Zola | 26 |
| 2.5. Penelitian Relevan | 29 |
| III. METODE | 33 |
| 3.1. Metode Penelitian..... | 33 |
| 3.2. Sumber dan Data Penelitian | 34 |
| 3.3. Metode dan Teknik Pengumpulan Data | 34 |
| 3.4. Metode dan Teknik Analisis Data | 37 |
| 3.5. Validitas dan Reliabilitas..... | 40 |
| IV. HASIL DAN PEMBAHASAN | 42 |
| 4.1. Hasil Penelitian | 42 |
| 4.2. Pembahasan..... | 46 |
| 4.2.1. Kategori Metafora | 47 |
| 4.2.2. Prosedur Penerjemahan Metafora | 59 |
| 4.2.3. Implikasi pada Pembelajaran Bahasa Prancis | 70 |
| V. SIMPULAN DAN SARAN | 71 |
| 5.1. Simpulan | 71 |
| 5.2. Saran..... | 71 |
| DAFTAR PUSTAKA | 73 |
| LAMPIRAN..... | 77 |
| Tabel 8. Korpus Data | 77 |
| <i>Fiche Pédagogique</i> | 138 |

DAFTAR TABEL

| Tabel | Halaman |
|--|---------|
| 1. Contoh Tabel Klasifikasi Data | 36 |
| 2. Data Kategori Metafora Mati (<i>Dead Metaphors</i>) | 43 |
| 3. Data Kategori Metafora Klise (<i>Cliche Metaphors</i>) | 44 |
| 4. Data Kategori Metafora Standar (<i>Standard Metaphors</i>)..... | 44 |
| 5. Data Kategori Metafora Kontemporer (<i>Recent Metaphors</i>)..... | 45 |
| 6. Data Kategori Metafora Saduran (<i>Adapted Metaphors</i>)..... | 45 |
| 7. Data Kategori Metafora Orisinal (<i>Original Metaphors</i>)..... | 46 |

DAFTAR GAMBAR

| Gambar | Halaman |
|---|---------|
| 1. Potret Émile Zola | 26 |
| 2. Cover Buku <i>L'Assommoir</i> & Rumah Minum..... | 27 |
| 3. Kerangka Proses Analisis Data | 39 |

I. PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang

Berbicara mengenai sastra pasti erat kaitannya dengan kajian kebahasaan dan nilai-nilai estetika. Secara etimologi, sastra berasal dari bahasa Sanskerta, lebih tepatnya *shastra* yang merupakan serapan dari *śāstra*, yang berarti “teks yang mengandung instruksi”. Sastra dalam bahasa Prancis disebut sebagai *littérature*. Kata tersebut merujuk pada suatu karya tulisan dan lisan yang mengandung nilai estetika dan pengetahuan, sastra umumnya diciptakan dengan tujuan mengekspresikan keindahan.

Di sisi lain, sastra merupakan warisan budaya yang turut berkontribusi pada pelestarian warisan suatu negara yang menekankan pada nilai, norma, budaya, dan peradaban. Pembuatan sastra juga bertujuan untuk memanasikan emosi, mengungkapkan kepada para pembaca atau pendengar mengenai apa yang ada di dalam hati pengarang, menyampaikan gagasan, hingga berusaha untuk memengaruhi para pembaca atau pendengar melalui karya sastra yang mereka ciptakan. Karya sastra sendiri dibagi menjadi tiga kategori yaitu puisi, drama, dan prosa. Prosa adalah karya sastra yang berbentuk bebas atau tidak terikat oleh berbagai aturan, seperti rima, irama, dan ritme. Umumnya, prosa terbagi menjadi dua, yaitu prosa lama dan prosa baru.

Prosa lama merupakan prosa murni yang belum dipengaruhi oleh budaya barat, biasanya disampaikan secara lisan melalui berbagai media, salah satunya melalui media agama dan kebudayaan. Bentuk-bentuk dari prosa lama antara lain, hikayat, sejarah (tambo), kisah, dan dongeng. Prosa baru adalah jenis prosa yang menitikberatkan pada karangan bebas tanpa aturan

apa pun karena dipengaruhi oleh hadirnya budaya barat. Contohnya, roman, cerpen, riwayat, resensi, esai, dan novel. Sebagai salah satu jenis prosa baru, novel merupakan karya sastra yang menggambarkan sebuah kehidupan peran utamanya, disajikan dalam bentuk narasi kebahasaan, dan mengandung konflik serta hal-hal estetika. Begitu pula dengan novel *L'Assommoir* karya Émile Zola.

L'Assommoir merupakan seri ketujuh dalam karya sastra *Les-Rougon-Macquart* yang ditulis oleh pengarang besar berkebangsaan Prancis, Émile Zola. *Les-Rougon-Macquart* adalah kumpulan karya sastra yang berisi 20 seri novel yang kental dengan aliran naturalisme dengan pokok bahasan subjek dari kehidupan petani, buruh hingga istana. Mulanya, *L'Assommoir* diterbitkan dalam bentuk cerita yang bersambung pada harian *Le Bien Public* di Paris pada tahun 1876, kemudian dibukukan pada tahun 1877 oleh penerbit *Georges Charpentier*.

Istilah *L'Assommoir* dalam bahasa Prancis berasal dari kata *assommer* yang mengandung makna memukul kepala (*qqn.*) sampai tak bernyawa. Dalam bukunya, kata *L'Assommoir* merujuk pada sebuah toko atau bar yang menjadi tempat menjual minuman keras. Novel ini memiliki jalan cerita yang membahas mengenai kajian alkoholisme dan pengaruhnya pada keadaan para kelas pekerja di Paris pada abad XIX.

Novel *L'Assommoir* karya Émile Zola dipilih oleh peneliti sebagai sumber data penelitian bukan tanpa alasan. Pertama, *L'Assommoir* merupakan salah satu novel yang eksis dan berhasil mengangkat nama Émile Zola sebagai penulis dan sastrawan terkenal di Prancis pada saat itu. Kedua, *L'Assommoir* menjadi sebuah karya sastra yang tidak hanya berisikan narasi cerita melainkan terselip kritik sosial terhadap keadaan masyarakat di zaman tersebut, dan hal ini yang memungkinkan Émile Zola untuk menggunakan gaya bahasa metafora dalam mengungkapkan pesannya secara rahasia. Ketiga, Émile Zola sukses membawa novel ini menjadi

novel laris yang telah banyak diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa di dunia, terbukti dengan diterjemahkannya novel tersebut ke dalam bahasa Indonesia oleh Lulu Wijaya dengan judul Rumah Minum. Selanjutnya, novel Rumah Minum yang dialihbahasakan oleh Lulu Wijaya digunakan peneliti sebagai sumber data kedua dari sumber data utama. Pada proses penelitian, novel terjemahan digunakan secara bersamaan baik untuk menemukan ungkapan metafora maupun menganalisis prosedur penerjemahan yang digunakan oleh penerjemah dalam menerjemahan ungkapan metafora yang ditemukan.

Sama seperti kebanyakan novel lainnya, *L'Assommoir* mengandung berbagai macam gaya bahasa. Istilah gaya bahasa atau majas dikenal sebagai suatu bentuk penggunaan kata yang bertujuan untuk memengaruhi para pembaca atau pendengar dan pemakaian gaya bahasa juga digunakan oleh para pengarang untuk memberikan efek hidup pada karya sastra yang mereka buat. Adapun jenis-jenis gaya bahasa amatlah beragam, salah satunya adalah metafora.

Metafora merupakan salah satu gaya bahasa yang sering digunakan oleh para pengarang. Definisi dari metafora adalah gaya bahasa yang konstruksi bahasanya dipengaruhi oleh budaya setempat. Selain budaya, penggunaan metafora dalam penulisan karya sastra dilakukan sebagai bentuk kreativitas pengarang sebagai media dalam penyampaian pesan atau makna. Beragam budaya dan bahasa di dunia menjadi faktor perbedaan bentuk metafora dari setiap bahasa. Maka dari itu, dalam proses penerjemahan terkadang terjadi pergeseran makna metafora dari bahasa satu ke dalam bahasa lainnya.

Pada proses penelitian ini teori yang digunakan oleh peneliti, yaitu teori metafora yang dirumuskan oleh Newmark, dan mendefinisikan metafora sebagai dua objek yang berlainan dan dibandingkan untuk menghasilkan maksud yang berlainan. Newmark mengelompokkan metafora menjadi 6

kategori: (1) metafora mati (*dead metaphors*), (2) metafora klise (*cliche metaphors*), (3) metafora standar (*standar metaphors*), (4) metafora kontemporer (*recent metaphors*), (5) metafora saduran (*adapted metaphors*), (6) metafora orisinal (*original metaphors*).

Di sisi lain, terkait dengan penerjemahan itu sendiri dapat dikatakan sebagai suatu proses mengalihkan suatu makna atau pesan yang terdapat pada suatu bahasa ke bentuk bahasa lainnya. Pengertian lain menjelaskan bahwa penerjemahan merupakan upaya yang dilakukan untuk memindahkan pesan dari bahasa sumber (Bsu) ke bahasa sasaran (Bsa). Secara umum, proses penerjemahan melalui 3 tahap utama yaitu, a) analisis teks bahasa sumber, b) pengalihan pesan atau transfer, c) restrukturisasi.

Pada tahap kedua, yaitu pengalihan pesan atau transfer seorang penerjemah dituntut untuk dapat menemukan padanan yang sesuai, dan tepat dari bahasa sumber (Bsu) dan mengungkapkannya secara wajar dalam bahasa sasaran (BSa). Pada proses menerjemahkan sebuah teks, seorang penerjemah harus menganalisis teks mulai dari tataran sintaksis hingga semantis untuk dapat menemukan padanan yang sesuai. Begitu pula halnya dengan penerjemahan gaya bahasa metafora. Hal pertama yang perlu diperhatikan adalah konstruksi sintaksis kemudian dilanjutkan mencari padanan semantis.

Perbedaan gaya bahasa metafora menyebabkan sulitnya penerjemah dalam menemukan padanan yang tepat. Dalam hal ini, penerjemah dapat menggunakan prosedur penerjemahan yang sesuai agar mampu menghasilkan terjemahan yang sesuai pula. Prosedur penerjemahan merupakan suatu tahapan atau langkah dalam memecahkan permasalahan dalam proses penerjemahan. Newmark menggunakan istilah metode dan prosedur penerjemahan, sedangkan beberapa ahli penerjemahan lainnya menggunakan istilah strategi penerjemahan.

Teori prosedur penerjemahan yang digunakan di dalam penelitian ini yaitu teori Newmark yang mengklasifikasikannya ke dalam 7 prosedur penerjemahan metafora, di antaranya: (1) menerjemahkan metafora BSu menjadi metafora yang sama dalam BSa, (2) menerjemahkan metafora menjadi metafora lain yang memiliki makna yang sama dengan memproduksi citra yang berbeda, (3) menerjemahkan metafora menjadi simile dengan mempertahankan citra, (4) menerjemahkan metafora menjadi simile dengan menambahkan citra, (5) mengubah metafora menjadi ungkapan non-metaforis, (6) menghapus metafora atau melepaskan metafora, (7) menggunakan metafora yang sama dan dikombinasikan dengan deskripsi harfiah atau keterangan tambahan. Berikut salah satu contoh ungkapan atau kalimat yang mengandung gaya bahasa metafora dalam penerjemahan novel *L'Assommoir*.

Data (1)

BSu *Ce soir-là, pendant qu'elle guettait son retour, elle retour, elle croyait l'avoir vu entrer au bal du Grand-Balcon, dont les dix fenêtres falmbantes d'une nappe d'incendie la coulée noire des boulevards extérieurs.*

(Zola, 1879: 03)

BSa Malam ini, sementara Gervaise menunggunya pulang, dia merasa melihat Lantier masuk ke gedung dansa Grand-Balcon yang sepuluh jendelanya diterangi oleh **lidah api** di sepanjang bulevar-bulevar hitam di luar.

(Wijaya, 2018: 07)

Data (1) termasuk ke dalam klasifikasi metafora mati, yang kehadirannya sebagai metafora hampir tidak dapat disadari. Metafora mati umumnya menggunakan kata-kata universal mengenai ruang, waktu, ide, bagian tubuh, unsur ekologi, dan aktivitas manusia, seperti mulut, warna, elemen

alam, dan lain-lain. Kata *d'une nappe d'incendie* berasal dari 2 kata yang mana *nappe* secara harfiah memiliki makna sepotong kain rumah tangga dan umumnya tipis dalam konteks ini bisa diartikan sebagai lapisan, dan *incendie* memiliki makna api. Dalam konteks ini, ungkapan *d'une nappe d'incendie* dapat diartikan sebagai sebuah api atau obor.

Selanjutnya, dalam data (1) prosedur penerjemahan yang digunakan adalah prosedur yang menerjemahkan metafora menjadi metafora lain yang memiliki makna yang sama dengan memproduksi citra yang berbeda. Dalam BSA kata *d'une nappe d'incendie* diterjemahkan menjadi “lidah api” yang memiliki makna sebuah ujung dari nyala api yang tampak menjilat-jilat. Dalam metafora ini baik pada BSu maupun BSA, keduanya dapat diartikan sebagai api yang menerangi sepanjang bulevar-bulevar yang gelap.

Selain itu, terdapat kategori lain yaitu, sebagai berikut:

Data (2)

BSu *Il y avait là un piétinement de troupeau, une foule que de brusques arrêts étalaient en mares sur la chaussée,.....*

(Zola, 1879: 05)

BSa **Pemandangan ini seperti kawanan hewan yang berderap, massa yang sesekali berhenti mendadak, menyebar dan membanjir ke jalan.....**

(Wijaya, 2018: 10)

Data (2) termasuk ke dalam klasifikasi metafora standar. Metafora standar adalah metafora yang sudah biasa digunakan dalam konteks informal, bentuknya efisien dan ringkas untuk mengungkapkan situasi mental atau fisik. Kata “*un piétinement de troupeau*” berasal dari verba *piétiner* yang mengandung makna berjalan di tempat atau mengentakkan kaki, dan

troupeau yang memiliki makna kumpulan hewan yang dibesarkan bersama.

Selanjutnya, dalam data (2) prosedur penerjemahan yang digunakan adalah prosedur penerjemahan yang menerjemahkan metafora dengan mengubahnya menjadi simile tetapi tetap mempertahankan citranya. Dalam bahasa sasaran (Bsa) ungkapan *il y a un piétinement de troupeau* diterjemahkan menjadi “Pemandangan ini seperti kawanan hewan yang berderap”. Dalam metafora ini terdapat kata “seperti” yang mengindikasikan simile dan membandingkan pemandangan yang Gervaise lihat. Hal tersebut adalah orang-orang dan segala hal yang turun dari Montmarte ke jalanan *La Chapelle* sebagai sebuah kawanan hewan yang berderap. Lalu, citra yang dipertahankan adalah *troupeau* menjadi kawanan hewan.

Beragamnya ungkapan metafora yang berbeda membuat peneliti tertarik untuk meneliti jenis-jenis metafora dan prosedur penerjemahan metafora yang terdapat pada novel *L'Assommoir* karya Émile Zola beserta terjemahannya ke dalam bahasa Indonesia dengan judul *Rumah Minum*. Dengan demikian, alasan yang dapat diberikan oleh peneliti di balik pentingnya penelitian ini diangkat sebagai bahan penelitian skripsi, yakni (1) metafora merupakan gaya bahasa yang umum dan sering ditemukan oleh pemelajar bahasa Prancis, khususnya saat pembelajaran terjemahan dan literatur. Hal ini dapat memudahkan pemelajar untuk mengetahui kategori metafora dan prosedur penerjemahan yang dapat digunakan, (2) metafora juga sebagai salah satu gaya bahasa yang misterius dan sedikit rumit dalam proses menerjemahkannya. Tentunya perlu mendapat perhatian, sebab makna yang terkandung di dalamnya harus benar-benar dipahami agar tidak terjadi kesalahan penafsiran makna, (3) adanya perbedaan bentuk metafora antara BSu dan Bsa, hal ini disebabkan karena pengaruh dari adanya perbedaan budaya Prancis dan Indonesia, (Pardede, 2013)

Penelitian ini sejalan dengan penerapan pembelajaran bahasa Prancis secara umum, sehingga nantinya hasil dari temuan penelitian ini dapat diimplikasikan pada proses pembelajaran. Pada pembelajaran bahasa Prancis, hasil penelitian ini dapat berkontribusi dan mengacu pada pembelajaran untuk materi yang berhubungan dengan menerjemahkan teks yang sifatnya narasi fiksi atau sastra. Hal ini berguna untuk menunjang kemampuan pemelajar bahasa Prancis khususnya dalam hal linguistik terapan, yaitu terjemahan yang menitikberatkan pada proses pengalihan makna, atau pesan yang terkandung dalam bahasa sumber BSu ke dalam BSa secara baik dilihat dari aspek keakuratan, keterbacaan, dan kewajaran.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas, dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Jenis-jenis gaya bahasa metafora apa saja yang terdapat dalam novel *L'Assommoir* karya Émile Zola ke dalam novel bahasa Indonesia *Rumah Minum*?
2. Bagaimana prosedur penerjemahan metafora yang digunakan pada penerjemahan ungkapan metafora dalam novel *L'Assommoir* karya Émile Zola ke dalam novel bahasa Indonesia *Rumah Minum*?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas tujuan dari penelitian yang hendak dicapai sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi jenis-jenis gaya bahasa metafora dalam penerjemahan novel *L'Assommoir* karya Émile Zola ke dalam novel bahasa Indonesia *Rumah Minum*.

2. Mendeskripsikan prosedur penerjemahan yang digunakan pada penerjemahan metafora dalam novel *L'Assommoir* karya Émile Zola ke dalam novel bahasa Indonesia *Rumah Minum*.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu manfaat praktis dan teoretis, berikut uraiannya:

1.4.1. Manfaat Teoretis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan seputar gaya bahasa metafora dalam bahasa Prancis ke dalam bahasa Indonesia dan dapat menjadi sebuah sumbangan pemikiran untuk pembaca mengenai strategi dalam menerjemahkan gaya bahasa metafora. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menambah perbendaharaan penelitian khususnya dalam bidang ilmu linguistik terapan yaitu penerjemahan.

1.4.2. Manfaat Praktis

Manfaat secara praktis yang dapat diambil dalam penelitian ini yaitu:

- a) Bagi Pengajar Bahasa Prancis

Penelitian ini diharapkan dapat membantu pengajar bahasa Prancis untuk memperoleh referensi dan ilmu pengetahuan mengenai gaya bahasa metafora dan prosedur penerjemahannya sebagai bahan ajar dalam pembelajaran bahasa Prancis.

b) Bagi Pemelajar Bahasa Prancis

Melalui penelitian ini, pemelajar bahasa Prancis diharapkan dapat memperoleh informasi dan ilmu pengetahuan lebih mengenai metafora dan prosedur dalam menerjemahkannya.

c) Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah kemampuan peneliti dalam menulis serta menambah wawasan peneliti mengenai jenis-jenis metafora dan juga prosedur yang dapat digunakan dalam menerjemahkan sebuah metafora.

d) Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi tambahan atau sebagai referensi bacaan bagi peneliti lain yang memiliki minat untuk melakukan penelitian dengan topik yang sejenis.

1.5. Batasan Istilah

| | |
|--------------|--|
| BSa | : Bahasa Sasaran (bahasa Indonesia). |
| BSu | : Bahasa Sumber (bahasa Prancis). |
| Gaya Bahasa | : pemanfaatan dan pemakaian ragam-ragam tertentu dalam karya sastra yang memberikan efek hidup pada narasi cerita sekaligus menjadi ciri kekayaan bahasa yang dimiliki oleh penulis dalam menuangkan ide dan gagasan mereka. |
| Metafora | : pemakaian kata atau kelompok kata yang menggunakan ungkapan kias, baik melalui objek di sekitar maupun hal-hal abstrak lainnya (bukan dengan arti yang sebenarnya) kemudian dituangkan dalam sebuah kata, frasa ataupun kalimat. |
| Padanan | : suatu bentuk kata, frasa atau kalimat dalam bahasa sasaran (BSa) yang memiliki kesejajaran makna dengan kata, frasa atau kalimat yang berasal dari bahasa sumber (BSu). |
| Penerjemahan | : suatu kegiatan mengalihkan pesan dari suatu bahasa yakni, bahasa sumber (disingkat BSu) ke dalam bahasa sasaran (BSa). |
| Pergeseran | : segala bentuk perubahan yang terjadi dalam proses pengalihan pesan atau makna dari bahasa sumber (BSu) ke dalam bahasa sasaran (BSa). |
| TSa | : Teks Sasaran (teks bahasa Indonesia). |
| TSu | : Teks Sumber (teks bahasa Prancis). |

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Hakikat Penerjemahan

Definisi penerjemahan menurut Newmark (1988) “*Translation is rendering the meaning of a text into another language in the way that the author intended the text*”. Definisi tersebut dapat diartikan bahwa penerjemahan adalah suatu kegiatan mengalihkan makna yang dimaksudkan oleh penulis dalam teks bahasa sumber ke dalam bahasa lain. Kemudian, pernyataan ini diperjelas oleh Catford dalam Nurmala (2019) yang mengungkapkan bahwa “*Process of substituting a text in one language for a text in another*”. Penerjemahan merupakan suatu proses pergantian dari suatu bahasa ke dalam bahasa lainnya. Sedangkan Moulin dalam Cordonnier (2004) menyatakan bahwa:

Pour traduire une langue étrangère, il faut remplir deux conditions, don't chacune est nécessaire, et don't aucune en soi n'est suffisante: étudier la langue étrangère; étudier (systématiquement) l'ethnographie de la communauté don't cette langue traduite est l'expression.

Teori di atas dapat diartikan bahwa “Untuk menerjemahkan suatu bahasa asing, harus memenuhi dua syarat, yaitu mempelajari bahasa asing tersebut serta mempelajari etnografi masyarakat tersebut secara sistematis.” Dari beberapa teori dan pengertian yang telah dikemukakan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa penerjemahan merupakan suatu proses mengalihkan bahasa dengan tujuan untuk menyampaikan maksud dan makna dari suatu bahasa ke dalam bentuk bahasa lainnya. Di samping itu, penerjemahan pula merupakan suatu kegiatan yang tidak hanya melibatkan dua bahasa atau lebih, tetapi juga melibatkan komunitas atau budaya yang terdapat dalam bahasa tersebut hal ini dilakukan guna menghasilkan hasil terjemahan yang baik. Hal ini sejalan dengan pernyataan Elsyia (2021) bahwa hasil terjemahan yang baik bukan melalui penerjemahan kata per

kata melainkan mengungkapkan kembali hal yang ingin disampaikan dengan melihat aspek gramatikal, semantis dan juga budaya dari BSu dan BSa.

Kemudian, menurut Jacobson dalam Kardimin (2016) penerjemahan terbagi ke dalam tiga kategori, yaitu:

1) Terjemahan Intrabahasa (*Intralingual Translation*)

Terjemahan intrabahasa merupakan perubahan suatu teks menjadi teks lain berdasarkan interpretasi penerjemahan, dan kedua teks ini ditulis di dalam bahasa yang sama. Dalam proses ini memang merupakan proses kreatif, dan sering dilakukan di dalam pembelajaran penulisan kreatif.

2) Terjemahan Antar Bahasa (*Interlingual Translation*)

Terjemahan antar bahasa adalah terjemahan dalam arti yang sesungguhnya. Dalam jenis ini, penerjemah menuliskan kembali makna atau pesan teks BSu ke dalam teks BSa.

3) Terjemahan Intersemiotik (*Intersemiotic Translation*)

Terjemahan intersemiotik mencakup penafsiran sebuah teks ke dalam bentuk atau sistem tanda yang lain, atau bisa juga sebagai suatu tindakan alih bahasa dari bentuk verba ke dalam non-verbal. Misalnya seperti menafsirkan suatu novel yang berbahasa Indonesia dan menuangkannya menjadi sebuah film berbahasa Prancis, dan para pemerannya berbicara bahasa Prancis. Kemudian disajikan dalam bentuk sebuah takarir di bawah film tersebut.

Berdasarkan teori dan pengelompokan dari Jacobson ini, peneliti memilih untuk menggunakan *Interlingual Translation* atau terjemahan antar bahasa yang melibatkan dua bahasa (bahasa Prancis ke dalam bahasa Indonesia), yang mana dalam penelitian akan mengambil fokus pada data novel *L'Assommoir* karya Émile Zola dan terjemahannya *Rumah Minum* yang dialihbahasakan oleh Lulu Wijaya dengan mengangkat topik penerjemahan metafora.

2.2. Gaya Bahasa Metafora

Gaya bahasa atau majas adalah hal yang sering digunakan dalam proses pembuatan sebuah karya sastra. Singkatnya, bahwa gaya bahasa merupakan nyawa dan jiwa dari karya sastra itu sendiri sebab dengan hadirnya sebuah gaya bahasa dalam suatu karya sastra dapat membuat karya sastra itu lebih menarik, hidup, dan terkesan unik. Menurut Keraf dalam Ibrahim (2015) gaya bahasa dalam retorika disebut *style*. Kata *style* diturunkan dari kata Latin *stilus*, semacam alat untuk menulis pada lempengan lilin. Kelak pada waktu penekanan dititikberatkan pada keahlian untuk menulis indah, mempersoalkan pada pemakaian kata, frasa atau klausa tertentu untuk menghadapi situasi tertentu. Berkaitan dengan hal tersebut, menurut Anidya (2019) tujuan utama para sastrawan menggunakan gaya bahasa, yaitu sebagai media penyampaian pikiran, perasaan dan situasi dalam karya sastranya, karena dengan penggunaan gaya bahasa dapat menambah keindahan dalam sebuah karya sastra.

Adapun, gaya bahasa ada banyak sekali jenisnya, seperti: repetisi, litotes, hiperbola, paradoks, personifikasi, sinekdoke, metafora, dan lain-lain. Pada penelitian ini peneliti memilih untuk menitikberatkan pembahasan pada fokus gaya bahasa metafora. Secara etimologis, metafora berasal dari bahasa Yunani *Metaphora* yang bermakna ‘memindahkan’, dari kata *meta* di atas; melebihi, *pherein*; membawa. Di sisi lain, Newmark (1988) mengungkapkan bahwa:

By metaphor, I mean any figurative expression; the transferred sense of a physical word; the personification of an abstraction; the application of word or collocation to what it does not literally denote, ie., to describe one thing in terms of another.

Teori di atas dapat diartikan “Metafora adalah ekspresi kiasan apa pun baik makna yang ditransfer dari kata fisik, personifikasi dari sebuah hal abstrak, penerapan kata atau kolokasi untuk sesuatu yang tidak secara harfiah menunjukkan kata tersebut yang menggambarkan satu hal dalam hal yang lain”. Sedangkan, menurut Kridalaksana dalam Setiaji (2019) metafora

adalah pemakaian kata atau ungkapan lain untuk objek atau konsep lain berdasarkan kias atau persamaan. Dengan demikian dapat kita rumuskan bahwa metafora merupakan salah satu jenis gaya bahasa yang pemakaiannya menggunakan ungkapan kias, baik melalui objek di sekitar maupun hal-hal abstrak lainnya yang kemudian dituangkan dalam sebuah kata, frasa ataupun kalimat.

Metafora adalah salah satu majas yang paling banyak memanfaatkan perbandingan dan salah satu majas yang juga penting dalam sebuah karya sastra. Hal ini sejalan dengan pernyataan Eco dalam Ahut (2020) yang menyatakan bahwa di antara semua majas, maka majas metaforalah yang paling penting. Sama seperti kebanyakan gaya bahasa lain, metafora pun memiliki pengategorian. Menurut Newmark (1988) metafora terbagi atas 6 kategori yaitu:

2.2.1. Metafora Mati (*Dead Metaphors*)

Metafora mati (*dead metaphors*) adalah metafora yang keberadaannya sebagai metafora hampir tidak disadari oleh penutur. Metafora ini menggunakan istilah-istilah universal mengenai ruang, waktu, gagasan, bagian utama tubuh, unsur ekologi umum, dan aktivitas-aktivitas utama manusia, seperti kaki, mulut, warna, elemen alam, dan sebagainya. Contohnya “kaki gunung”, “mulut gua”, “puncak karier”, “silat lidah” dalam bahasa Indonesia. Biasanya metafora mati tidak sulit untuk diterjemahkan, tetapi metafora jenis ini sering menentang terjemahan literal. Contohnya ungkapan *at the bottom of the hill* dalam bahasa Inggris yang dalam bahasa Indonesianya adalah di bawah bukit dan menjadi *au fond de la colline* dalam bahasa Prancis, sedangkan dalam bahasa Jerman diterjemahkan menjadi *am Fußdes Bergs*.

2.2.2. Metafora Klise (*Cliche Metaphors*)

Metafora klise (*cliche metaphors*) adalah metafora yang digunakan secara otomatis oleh penutur. Karena metafora ini sudah sering digunakan, dan kesan dari metaforisnya menjadi tidak begitu kental. Metafora ini biasanya digunakan untuk menggantikan ungkapan khususnya yang sifatnya emosional, dan yang secara harfiah sudah jelas, namun tidak ada kaitannya dengan inti permasalahan (Newmark, 1988). Newmark memberikan sebuah contoh metafora klise “*The country school will in effect become not a **backwater** but a **breakthrough***”. Dalam konteks ini, kata *backwater* mengacu pada makna “sebuah tempat yang tenang” tetapi *backwater* dalam makna harfiah mengacu pada “bagian sungai yang airnya mengalir perlahan-lahan”. Selain itu, ada kata *breakthrough* yang secara harfiah memiliki makna “sebuah dorongan penyerangan yang menembus dan melampaui batas pertahanan musuh dalam peperangan”, tetapi dalam konteks ini maknanya berubah menjadi “terobosan”.

2.2.3. Metafora Standar (*Standard Metaphors*)

Metafora standar (*standard metaphors*) adalah metafora yang sudah mapan dan digunakan dalam konteks informal, bentuknya efisien dan ringkas untuk mengungkapkan situasi mental atau fisik, baik secara referensial maupun pragmatis. Metafora jenis ini memiliki kehangatan emosional menjadikannya tidak “mati” walaupun sering digunakan. Beberapa contoh metafora standar, *faire bouillir la marmite* (biarkan ketel itu tetap mendidih), *jeter un jour nouveau sur* (menyoroti), *visage de bois* (muka tembok), *la montee, la baisse de prix* (naik turun harga).

2.2.4. Metafora Kontemporer (*Recent Metaphors*)

Metafora kontemporer (*recent metaphors*) adalah metafora yang bentuknya neologisme. Neologisme merupakan ungkapan bentuk baru atau kata lama yang dipakai dengan makna baru. Metafora jenis ini penggunaannya telah meluas bahkan di dalam bahasa-bahasa lain. Contoh metafora kontemporer dalam bahasa Prancis yaitu, “*dans le vent*” (*très intéressée par la mode, elle s’habillait des habits de couturiers dans le vent*) yang menyatakan tren dalam mode dan busana; “*walkman*”, yang dibentuk dari kata lama “*walk*” dan “*man*” namun dalam pengertian baru mengacu pada sebuah alat pemutar kaset yang dapat dibawa (*portable cassette player*); “*cuit*” yang dalam istilah lama mengacu pada kata matang dalam hal memasak, tetapi memiliki makna baru yang mengacu pada mabuk (*il est complètement cuit*).

Jika, metafora kontemporer digunakan untuk mengungkapkan objek dengan metonimi (majas yang menggunakan sebuah kata untuk menyatakan suatu hal lain karena mempunyai pertalian yang sangat dekat, seperti pertalian antara penemu dengan temuannya, pemilik dengan barang yang dimiliki, akibat dengan sebab, isi untuk menyatakan kulitnya, dan lain-lain.) Contohnya penggunaan istilah *chasser aux têtes* yang secara harfiah sebagai pemburu kepala, namun istilah ini dalam dunia perekrutan menjadi seseorang yang merekrut kandidat kerja (*une personne qui accompagne les candidats*), perusahaan yang merekrut (*les entreprises qui recrutent*).

2.2.5. Metafora Saduran (*Adapted Metaphors*)

Menurut Dickins dalam IAIN Salatiga (2000) metafora saduran (*adapted metaphors*) adalah metafora yang diadaptasi dengan cara membuat perubahan dari sebuah metafora kontemporer. Menurut Newmark (1988) contoh metafora saduran seperti ungkapan “*the ball is a little in their court*” yang diadaptasi dari idiom yang memiliki majas metafora kontemporer yaitu *the ball is in their court*. Dalam bahasa Indonesia memiliki makna “keputusan ada di tanganmu” dan diterjemahkan menjadi “*e’est peut-etre a eux dejouer*” dalam bahasa Prancis.

2.2.6. Metafora Orisinal (*Original Metaphors*)

Metafora orisinal (*original metaphors*) adalah metafora yang mengandung makna inti pesan, kepribadian dan pandangan dari seorang penulis. Metafora orisinal umumnya merupakan metafora puitis yang diciptakan oleh penulis untuk mengungkapkan sesuatu yang spesifik pada sebuah peristiwa. Contohnya dalam kalimat *Quelques seduisante que puisse être une method, c’est à la façon dont elle mord sur le reel qu’il l’a faut juger*. Metafora ini memiliki makna setara dengan “*son impact sur la réalité*” atau direduksi menjadi “*son effect pratique*”. Karena metafora ini merupakan hasil dari kreativitas seorang penulis, maka tidak ada hubungannya dengan konvensi budaya dan linguistik. Oleh karena itu, faktor paling krusial untuk memahami adalah melalui konteks teks.

2.3. Prosedur Penerjemahan Metafora

Pada proses menerjemahkan suatu teks dari BSu ke dalam BSa seorang penerjemah tidak serta merta langsung menerjemahkan tanpa adanya riset dan analisis. Maka dari itu, untuk meminimalisir penyelewengan makna yang terlalu jauh antara BSu dan BSa dikenal dengan adanya istilah prosedur penerjemahan. Prosedur penerjemahan merupakan langkah atau cara yang digunakan dalam proses memecahkan masalah penerjemahan supaya antara BSu dan BSa dapat saling berterima dan ungkapan yang diterjemahkan dapat dimengerti dalam bahasa sasaran.

Menurut Wangi (2020) beberapa tokoh seperti Baker, Vinay dan Darbelnet menggunakan istilah strategi penerjemahan, Hoed menggunakan istilah teknik penerjemahan, sedangkan Newmark menggunakan istilah metode dan prosedur. Selanjutnya seperti dijelaskan oleh Pardede (2013) meskipun sering digunakan, metafora ini sering disebut sebagai ungkapan misterius karena maknanya sulit dijelaskan, apalagi diterjemahkan, itulah sebabnya metafora dianggap sebagai bagian tersulit dari tugas seorang penerjemah. Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Newmark (1988) masalah utama dalam penerjemahan secara umum adalah pemilihan prosedur penerjemahan bagi sebuah teks, sedangkan masalah penerjemahan yang paling sulit secara khusus adalah penerjemahan metafora.

Menurut Newmark dalam Salsabila (2019) terdapat 7 prosedur penerjemahan yang dapat digunakan untuk menerjemahkan sebuah ungkapan metafora dalam sebuah karya sastra, yaitu:

2.3.1. Metafora BSu menjadi metafora yang sama dalam BSa

Prosedur pertama yang dikemukakan oleh Newmark adalah mengalihkan metafora dari teks bahasa sumber ke dalam metafora dengan citra dan makna yang sama dalam bahasa sasaran. Prosedur ini cocok diterapkan untuk menerjemahkan sebuah metafora dengan citra yang dikenal secara umum atau universal. Menurut Newmark dalam Salsabila (2019) menjelaskan bahwa citra disebut universal jika diungkapkan dengan kata-kata yang berkaitan dengan ruang, waktu, bagian tubuh, unsur ekologi dan aktivitas manusia yang dikenal hampir oleh semua orang.

Contoh (1):

| | |
|------------------|--|
| Bahasa Prancis | : <i>Cette marchande de tabacs, remarquait Grand, est une vraie vipère.</i> |
| Bahasa Indonesia | : Penjual rokok itu betul-betul ular berbisa . (Triherwati, 2019) |

Contoh (2) :

| | |
|------------------|---------------------------------------|
| Bahasa Prancis | : <i>rayon d'espoir</i> |
| Bahasa Indonesia | : secercah harapan (Newmark, 1988) |

Pada contoh (1) metafora *une vraie vipère* dalam bahasa sumber, kemudian diterjemahkan menjadi *ular berbisa* dalam bahasa sasaran. Menurut Duneton dalam Triherwati (2019) dalam BSu, ungkapan *une vraie vipère* digunakan untuk menyatakan sifat jahat. Sedangkan, dalam BSa, citra ular berbisa biasa digunakan untuk menyatakan keadaan sifat jahat seseorang. Dengan begitu, metafora pada contoh (1) diterjemahkan menjadi metafora yang memiliki citra yang sama. Sedangkan, pada contoh (2) metafora

rayon d'espoir dalam bahasa sumber diterjemahkan menjadi *secercah harapan* dalam bahasa sasaran. Istilah *rayon* secara harfiah berarti sinar yang mana memiliki citra yang sama dengan *secercah*.

2.3.2. Metafora menjadi metafora lain yang memiliki makna yang sama dengan memproduksi citra yang berbeda

Prosedur kedua dilakukan jika tidak ditemukan metafora yang sepadan dari teks BSu ke dalam teks BSa, maka penerjemah dapat mencari metafora yang mengandung citra berbeda namun memiliki makna yang sama atau sepadan. Prosedur kedua ini digunakan untuk menerjemahkan ungkapan yang mengandung unsur budaya tertentu, sehingga harus mencari padanan metafora yang bermakna sama.

Contoh (1):

| | |
|------------------|---|
| Bahasa Prancis | : <i>ça a tout fichu par terre</i> |
| Bahasa Indonesia | : merusak rencana yang telah dibuat seseorang |

(Newmark, 1988)

Pada contoh (1) ungkapan metafora dalam bahasa sumber *ça a tout fichu par terre* menekankan pada ungkapan gangguan atau merusak sesuatu yang umum. menjadi ungkapan yang tersusun secara normal seperti ungkapan sehari-hari, dan memiliki dampak emosional yang kuat. Sedangkan, dalam bahasa sasaran menjadi 'merusak rencana yang telah dibuat seseorang', dalam konteksnya menekankan pada situasi yang khusus, lingkungannya tidak umum dan merujuk pada subjek yang melakukan tindakan tersebut. Tetapi, keduanya sama-sama memiliki makna yang sama hanya citranya saja yang berbeda.

Contoh (2):

Bahasa Inggris : *heaps of food/tons of food*

Bahasa Prancis : *des tas de nourriture/un tas de nourriture*
(Newmark, 1988)

Pada contoh (2) ungkapan metafora *heaps of food* dalam bahasa sumber dicitrakan berbeda dalam bahasa sasaran yaitu *des tas de nourriture/un tas de nourriture*. Dalam bahasa sasaran citra ‘banyak makanan’ dianggap berbeda dengan ‘setumpuk makanan’ ataupun ‘se-ton makanan’.

2.3.3. Metafora menjadi simile dengan mempertahankan citra

Prosedur ketiga adalah menerjemahkan metafora menjadi sebuah simile dengan mempertahankan citra. Metafora dapat diterjemahkan menjadi simile apabila dalam bahasa sasaran simile dianggap lebih mudah dipahami. Menurut Keraf dalam Salsabila (2019) simile adalah perbandingan yang langsung menyatakan sesuatu sama dengan hal yang lain dengan menggunakan kata-kata; *seperti, sama, sebagai, bagaikan, laksana*, dan sebagainya.

Contoh (1):

Bahasa Prancis : *J'aurais voulu être les taupes, que je voyais aux branches, qui avaient des vers leur grouillant dans le ventre, crevé, enfin.*

Bahasa Indonesia : **Saya ingin menjadi seperti tikus-tikus montok** yang saya lihat di dahan-dahan, yang perutnya pada akhirnya pecah karena penuh diisi ular.

(Triherwati, 2019)

Menurut Triherwati (2019) pada contoh (1) diidentifikasi dengan kehadiran kata *seperti* yang mana ungkapan metafora dalam BSu yaitu *je* ‘saya’ dengan *les taupes* ‘tikus-tikus montok’ dibandingkan. Dalam konteks antara *je* ‘saya’ dan *les taupes* ‘tikus-tikus montok’ dibandingkan dengan keadaan mati. Kemudian, citra yang dipertahankan adalah *les taupes* yang tetap

diterjemahkan menjadi ‘tikus-tikus montok’, tujuannya agar pembaca mudah memahami pesan metafora ini.

Contoh (2) :

Bahasa Prancis : *ce coureur est une gazelle*

Bahasa Indonesia : pelari itu bagaikan kijang

(La Dissertation, 2014)

Pada contoh (2) diidentifikasi dengan kehadiran kata *bagaikan* yang mengungkapkan metafora dalam BSu yaitu membandingkan *ce coureur* ‘pelari’ dengan *une gazelle* ‘seekor kijang’. Dalam konteks ini citra yang dipertahankan adalah ‘kijang’.

2.3.4. Metafora menjadi simile dengan menambahkan citra

Prosedur keempat ini sedikit berbeda dengan prosedur sebelumnya, di mana prosedur keempat digunakan apabila ungkapan metafora dalam bahasa sumber tidak memiliki padanan dalam bahasa sasaran.

Contoh (1):

Bahasa Prancis :*la conversation de Charles était un trottoir de rue*

Bahasa Indonesia :percakapan **Charles sama ratanya dengan kaki-lima jalanan**

(Zola, 1879)

Pada contoh (1) metafora BSu memperoleh padanan yang berbentuk simile, diidentifikasi dengan hadirnya kata ‘sama ratanya’ dan membanding dua hal yaitu Charles dan kaki-lima jalanan. Kemudian terdapat penambahan yang mana dalam BSu *un trottoir de rue* secara harfiah adalah trotoar jalanan saja cukup, dalam konteks ini penerjemah menambahkan citra kaki-lima.

2.3.5. Metafora menjadi ungkapan non-metaforis

Prosedur selanjutnya adalah dengan menerjemahkan ungkapan metafora pada bahasa sumber menjadi ungkapan yang non-metaforis dalam bahasa sasaran. Dengan kata lain, prosedur ini dapat disebut sebagai terjemahan harfiah.

Contoh (1):

Bahasa Prancis : *quand on a voté pour Eugène Sue, un bon, paraît-il, il était comme un fou.*

Bahasa Indonesia: ketika mereka memiliki Eugène Sue —
 kudengar dia orang baik— **dia begitu senang sampai nyaris gila.**

(Zola, 1879)

Pada contoh (1) metafora BSu merupakan bentuk metafora yang apabila diterjemahkan dapat menjadi “dia seperti orang gila”. Kemudian, penerjemah mengungkapkannya menjadi ungkapan non-metaforis dalam bahasa sasaran BSa “dia begitu senang sampai nyaris gila”.

2.3.6. Menghapus metafora atau melesapkan metafora

Menghapus suatu ungkapan metafora juga termasuk ke dalam prosedur penerjemahan yang dikemukakan oleh Newmark. Penghapusan metafora dapat dilakukan namun dengan catatan bahwa metafora tersebut dianggap kurang penting dan tidak memiliki pengaruh yang besar terhadap karya sastra yang dibuat. Hal ini senada dengan pernyataan Newmark (1988) :

stock metaphors in anonymous texts may be omitted if they are redundant.

“Metafora dalam teks bahasa sumber dapat dihilangkan, jika metafora tersebut berlebihan”

Contoh (1):

Bahasa Prancis : *Cependant, Coupeau n'avait pas le sou. Sans chercher à crâner, il entendait agir en homme propre.*

Bahasa Indonesia : Tetapi Coupeau sama sekali tak punya uang. Meskipun tak ingin pamer.

(Zola, 1879)

Pada contoh (1) metafora BSu yang dihapuskan oleh penerjemahan dalam BSa. Alasan ini karena ungkapan *il entendait agir en homme propre* tidak ada pada terjemahannya. Karena suatu alasan penerjemahan menghapuskan bagian tersebut.

2.3.7. Metafora yang sama dan dikombinasikan dengan deskripsi harfiah atau keterangan tambahan

Prosedur yang terakhir dari penerjemahan metafora adalah menggunakan metafora yang sama kemudian dikombinasikan dan digabungkan dengan deskripsi atau keterangan tambahan, seperti menggunakan catatan kaki. Tujuannya agar metafora tersebut mudah untuk dipahami oleh pembaca.

Contoh (1):

Bahasa Prancis : — *Regardez-la ! S'il est permis !... Oh ! La banban ! Et ce mot : la Banban, courut dans la société.*

Bahasa Indonesia : “**Lihat saja dia! Coba kutanya padamu! Banban*!**” Julukan Banban menyebar ke seluruh rombongan seperti api.

*Julukan untuk orang yang pincang.

(Zola, 1879)

Pada contoh di atas metafora BSu terdapat ungkapan metafora yaitu « *La Banban* » ungkapan ini secara harfiah tidak memiliki makna yang sesuai dalam BSa. Dengan demikian, penerjemah memilih untuk mempertahankan metafora tersebut dan menambahkan catatan kaki sebagai upaya memudahkan pembaca mengetahui makna dari metafora tersebut.

2.4. *L'Assommoir* Karya Émile Zola

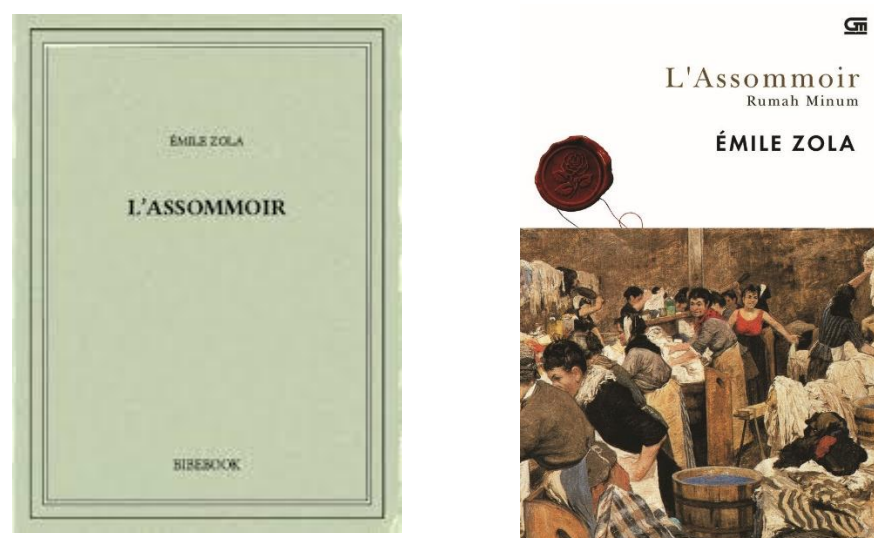


Gambar 1. Potret Émile Zola.
(Sumber: pinterest.com)

Pada Gambar 1, adalah potret dari Émile Zola yang menjadi penulis novel *L'Assommoir*. Novel *L'Assommoir* merupakan seri ketujuh dari kumpulan karya sastra *Les Rougon-Macquart* yang ditulis oleh penulis besar dan berpengaruh berkewarganegaraan Prancis bernama Émile Zola. *Les Rougon-Macquart* merupakan kumpulan karya yang berisi 20 seri novel yang memuat cerita perihal kehidupan petani, buruh hingga istana. Mulanya, *L'Assommoir* terbit dalam bentuk cerita bersambung pada harian *Le Bien Public* di Paris pada tahun 1876 dan baru dibukukan pada tahun 1877 oleh *Georges Charpentier*.

L'Assommoir merupakan novel Zola yang sangat kontroversial pada zamannya, sebab berisi intrik kehidupan pemeran utama bernama Gervaise yang sangat sesuai dengan kondisi kehidupan sosial pada abad XIX. Dijelaskan oleh Nugroho (2013) bahwa novel ini bercerita mengenai kisah hidup Gervaise Macquart yang melarikan diri ke Paris dengan kekasihnya Lantier yang tidak bertanggung jawab karena sebab yang tidak jelas. Pada saat yang bersamaan dibalik kekalutan hidup Gervaise bertemu dengan

Coupeau seorang pekerja keras, rajin dan juga tekun yang ahli dalam bidang arsitektur khususnya atap. Pada akhirnya Gervaise memilih hidup dengan Coupeau dan di sinilah mereka dapat hidup bahagia dan merealisasikan mimpi-mimpi mereka. Namun, kehidupan mereka tidak bertahan lama, suatu hari kecelakaan kerja menimpa Coupeau, ia terjatuh dari atap sebuah proyek pembangunan rumah sakit dan selama masa pemulihan yang berlangsung lama Coupeau mulai terjerumus ke dalam minuman beralkohol. Novel ini berlanjut dalam kisah hidup yang tidak bahagia sampai akhirnya. Berikut ini terlampir tampilan *cover* kedua novel pada Gambar 2.



Gambar 2. Cover Buku *L'Assommoir* & Rumah Minum.
(Sumber: dokumen pribadi)

Dalam novel ini, Zola berusaha untuk melukiskan mengenai kajian alkoholisme yang menimpa kelas buruh pada abad XIX. Dengan memberikan gambaran nyata mengenai dampak dari alkoholisme dan kemalasan, sehingga dapat menimbulkan kehancuran fatal sebuah keluarga di tengah hiruk-pikuk kehidupan Paris. Berkat novel ini Émile Zola semakin dikenal khalayak umum. Émile Zola menjadi sosok yang berpengaruh di Prancis dan salah satu tokoh aliran naturalisme dalam sastra Prancis sekaligus tokoh terkemuka dalam liberalisasi politik di

Francis. Émile Zola lahir pada 2 April di Paris tahun 1840 dengan nama asli Émile-Édouard Charles Antoine Zola, putra seorang tokoh insinyur Venesia dan ibu berkebangsaan Prancis. Menurut Wijaya (2018) Zola tumbuh dewasa di Aix-en-Provence, di antaranya berteman dengan Paul Cézanne, yang kemudian terkenal sebagai pelukis pasca-impresionis. Zola juga tidak begitu menonjol di sekolahnya, dan setelah hidup dalam kemiskinan di Paris, ia bekerja di perusahaan penerbitan baru, Hachette yang kemudian ia tinggalkan pada tahun 1866 untuk berkarier sebagai penulis.

Zola pertama kali menerbitkan karyanya dalam seri *Rougon-Macquart* dengan judul *Histoire naturelle et sociale d'une famille sous le Second Empire* (Sejarah natural dan sosial sebuah keluarga) yang berisi mengenai pengaruh sifat dan lingkungan terhadap karakter dan latar belakang. Baru pada tahun 1877 novelnya *L'Assommoir* yang membahas kajian mengenai alkoholisme pada kelas menengah membuatnya terkenal dan kaya raya. Novel terakhir yang masuk dalam seri *Rougon-Macquart* terbit pada tahun 1893, sementara setelah tahun 1877 karya yang ia terbitkan tidak sesukses pendahulunya. Zola menikah pada tahun 1870 tetapi ia tidak memiliki anak, kemudian ia menikahi pembantu rumah tangganya bernama Jeanne Rozerot barulah dikaruniai dua orang anak. Émile Zola dinominasikan untuk menerima Nobel sastra dua kali yaitu pada tahun 1901 dan 1902, ia tutup usia pada 29 September 1902 saat memasuki umur 62 tahun. Menurut kabar yang berhembus penyebab dari kematian Zola akibat keracunan karbon monoksida dari cerobong asap yang tertutup di rumahnya.

2.5. Penelitian Relevan

Dalam penelitian ini peneliti tidak menemukan adanya penelitian yang sejenis atau sama persis dengan permasalahan yang akan diangkat. Namun, terdapat beberapa penelitian yang relevan dan menjadi inspirasi peneliti untuk mengangkatnya menjadi bahan acuan penelitian, di antaranya sebagai berikut:

1) Prosedur Penerjemahan Metafora dalam Novel *Lintang Kemukus Dini Hari Karya Ahmad Tohari dan Terjemahannya *Komet In Der Dmmerung* Oleh Giok Hiang Gornik disusun oleh Salsabila (2019)*

Pada penelitian ini, peneliti bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana penerjemahan kategori metafora dan prosedur penerjemahan metafora dalam terjemahan novel *Lintang Kemukus Dini Hari* karya Ahmad Tohari yang dialihbahasakan ke dalam bahasa Jerman menjadi *Komet In Der Dmmerung* oleh Giok Hiang Gornik. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Kemudian, penelitian ini menggunakan teori kategori metafora Kurz untuk menganalisis jenis-jenis metafora, sedangkan untuk menganalisis prosedur penerjemahannya menggunakan teori milik Newmark. Hasil dari penelitian ini menunjukkan deskripsi bahwa kategori metafora yakni metafora kreatif, konvensional, dan leksikal dapat ditemukan di dalam teks sumber.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Cynthia Salsabila dengan yang hendak dilakukan oleh peneliti adalah data yang diteliti yakni berupa kategori metafora dan prosedur penerjemahannya. Namun, sumber data yang diteliti dan teori yang digunakan berbeda, peneliti memilih sumber data novel *L'Assommoir* karya Émile Zola dalam bahasa Prancis dan bahasa Indonesia, sedangkan Cynthia Salsabila menggunakan novel *Lintang Kemukus Dini Hari* dalam bahasa Jerman

dan bahasa Indonesia sebagai sumber data penelitiannya. Selain itu, Cynthia Salsabila menggunakan teori kategori metafora milik Kurz, sedangkan peneliti menggunakan teori kategori metafora Newmark tetapi untuk teori prosedur penerjemahannya memiliki kesamaan yakni menggunakan teori milik Newmark. Oleh karena itu, penelitian yang ditulis oleh Cynthia Salsabila dapat dikatakan sebagai penelitian yang relevan.

2) **Penerjemahan Metafora dalam *Saman* ke dalam Bahasa Prancis disusun oleh Kuswarini (2018)**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kelompok metafora dan metode penerjemahannya dalam novel *Saman* dan terjemahannya dalam bahasa Prancis. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Kemudian, penelitian ini menggunakan teori kategori metafora Ullman untuk menganalisis jenis-jenis metafora, sedangkan untuk menganalisis metode penerjemahannya menggunakan teori milik Hoed. Hasil dari penelitian ini menunjukkan deskripsi bahwa kategori metafora yakni *antrhomorphic metaphors*, *animal metaphors*, *from concrete to abstract*, dan *synaesthetic metaphors* yang ditemukan dalam sumber data beserta metode penerjemahannya.

Persamaan penelitian yang dilakukan peneliti dan Prasuri Kuswarini adalah data yang diteliti yakni kategori metafora dan metode penerjemahannya. Namun, terdapat perbedaan dalam hal sumber data dan teori yang digunakan, Prasuri Kuswarini menggunakan sumber data novel bahasa Indonesia *Saman* dan terjemahannya dalam bahasa Prancis. Sedangkan, peneliti menggunakan sumber data novel bahasa Prancis *L'Assommoir* dan terjemahannya dalam bahasa Indonesia. Kemudian, Prasuri Kuswarini menggunakan teori kategori metafora menurut Ullman dan metode penerjemahan milik Hoed, sedangkan peneliti menggunakan teori milik Newmark baik kategori metafora

maupun prosedur penerjemahannya. Sehingga penelitian yang ditulis oleh Prasuri Kuswarini dapat dianggap sebagai penelitian yang relevan.

3) Analisis Penerjemahan Metafora Puisi-Puisi Friedrich Wilhelm Nietzsche dalam Buku *Syahwat Keabadian* disusun oleh Saputri (2021)

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan perbandingan antara dua hal secara langsung dalam hal ini adalah prosedur penerjemahan metafora teks sumber ke dalam teks sasaran pada buku *Syahwat Keabadian*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan metode pengumpulan data menggunakan teknik catat dengan metode analisis data perbandingan antara karya terjemahan dan karya asli.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan Melinda Dwi Saputri adalah sama-sama meneliti penerjemahan metafora menggunakan teori Newmark baik dari segi kategori metafora dan juga prosedur penerjemahan yang digunakan. Sedangkan, perbedaannya ada pada sumber data yang diteliti yang mana peneliti menggunakan sumber data novel bahasa Prancis yaitu *L'Assommoir* karya Émile Zola dan terjemahannya *Rumah Minum* dalam bahasa Indonesia, sedangkan Melinda Dwi Saputri menggunakan sumber data puisi-puisi bahasa Jerman milik Friedrich Wilhelm Nietzsche dan terjemahannya dalam *Syahwat Keabadian*. Sehingga penelitian ini dapat dikatakan sebagai penelitian yang relevan.

Berdasarkan ketiga penelitian relevan yang dikemukakan terdapat beberapa perbedaan dan kebaharuan dari penelitian yang hendak peneliti lakukan, yakni penelitian ini menggunakan sumber data yang belum pernah digunakan sebelumnya khususnya pada penelitian yang bersifat linguistik dan kebahasaan. Peneliti memilih novel *L'Assommoir*

karya Émile Zola dan terjemahannya dalam bahasa Indonesia *Rumah Minum* yang diterjemahkan oleh Lulu Wijaya, pemilihan ini tentu bukan tanpa alasan, sebab Émile Zola dikenal sebagai penulis yang kerap memasukkan unsur-unsur metafora di dalam karya sastranya terutama dalam novel ini. Selanjutnya, penelitian ini memiliki fokus pada penerjemahan metafora dari bahasa Prancis sebagai BSu, dan bahasa Indonesia sebagai BSa. Dengan demikian, penelitian ini dapat menambah perbendaharaan temuan dalam bidang linguistik terapan khususnya dalam bidang terjemahan bahasa Prancis.

III. METODE

3.1. Metode Penelitian

Menurut Sugiyono (2019) penelitian kualitatif adalah penelitian yang berlandaskan pada filsafat pasca-positivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, di mana peneliti berperan sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi, analisis data bersifat kualitatif, dan hasil penelitian lebih menekankan pada makna. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang tujuan utamanya untuk mendeskripsikan sesuatu hal yang akan diteliti. Penelitian ini lebih dikenal sebagai penelitian yang datanya tidak dianalisis melalui rumus statistik melainkan melalui penalaran. Hal ini sejalan dengan Sefinda (2021) bahwa penelitian ini tujuannya menggambarkan, melukiskan, menerangkan, menjelaskan dan menjawab secara lebih rinci permasalahan yang akan diteliti dengan mempelajari semaksimal mungkin hal yang akan diteliti.

Penelitian kualitatif pun dilakukan apabila data yang dihasilkan tidak berupa angka dan tidak dapat dikuantifikasikan, contohnya penelitian yang berkaitan dengan fenomena masyarakat, bahasa hingga sastra. Umumnya, data penelitian ini bisa berasal dari dokumentasi hasil penelitian pengawasan, evaluasi, pengamatan yang berisi kata, frasa, klausa, kalimat, hingga wacana. Dengan demikian, penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dan peneliti akan mengidentifikasi kategori dari ungkapan metafora yang terdapat dalam novel *L'Assommoir* dan juga terjemahannya dalam bahasa Indonesia. Lalu, peneliti akan mendeskripsikan prosedur penerjemahannya sesuai dengan teori yang digunakan.

3.2. Sumber dan Data Penelitian

Sumber data dikenal sebagai tempat data penelitian diperoleh. Dalam penelitian ini, sumber data utama berupa novel *L'Assommoir* karya Émile Zola yang berjumlah 415 halaman dan novel terjemahannya *Rumah Minum* yang dialihbahasakan oleh Lulu Wijaya dalam bahasa Indonesia dengan jumlah 656 halaman dan terdiri atas 13 BAB. Selain itu, sumber data pendukung yang digunakan dalam proses analisis atau pembahasan, yakni kamus manuskrip, kamus daring, situs-situs berbahasa Prancis, dan jurnal-jurnal ilmiah. Data penelitian berupa ungkapan metafora yang terdapat pada kedua novel tersebut. Selanjutnya, pada penelitian ini sumber data yang digunakan direduksi oleh peneliti menjadi 5 BAB dikarenakan keterbatasan waktu serta jumlah data yang diperoleh sudah dapat mewakili keseluruhan dari ungkapan metafora yang terdapat dalam novel ini.

3.3. Metode dan Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan salah satu tahapan yang dilakukan dalam sebuah penelitian dan salah satu tahapan yang sangat penting, serta bertujuan untuk memperoleh data dan informasi yang memang dibutuhkan dalam rangka mencapai tujuan dari sebuah penelitian. Di samping itu, pengumpulan data yang benar akan menghasilkan data yang memiliki keakuratan dan kredibilitas yang tinggi, dan juga sebaliknya. Maka dari itu, teknik yang digunakan dalam penelitian ini yaitu, teknik metode simak dan teknik catat.

Metode simak memiliki teknik dasar yang disebut dengan teknik sadap. Menurut Sudaryanto (2015) teknik sadap merupakan teknik yang dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan segenap kecerdikan dan kemauannya dalam menyadap penggunaan bahasa. Kemudian, teknik

lanjutan dari teknik sadap adalah teknik simak bebas libat cakap atau biasa dikenal sebagai teknik SBLC. Teknik SBLC merupakan teknik yang mana peneliti tidak berpartisipasi dan tidak terlibat secara langsung dalam dialog, konservasi, atau imal-wicara. Peneliti menggunakan diri peneliti sendiri yang penuh minat tekun menyimak apa yang tertuang dalam sebuah proses dialog bahasa. Dalam hal ini, peneliti memperhatikan serta menyimak dengan seksama ungkapan metafora yang terdapat dalam novel *L'Assommoir* serta terjemahannya.

Selanjutnya, proses penelitian dilanjutkan dengan teknik lanjutan berupa teknik catat. Pencatatan pada tahap ini dilakukan pada kartu data yang segera dilanjutkan dengan klasifikasi. Dalam teknik catat peneliti akan membuat tabel data yang digunakan untuk memudahkan peneliti dalam proses analisis data. Tabel yang digunakan berbentuk kolom berisi nomor, data, kalimat dalam BSu dan BSa serta kategori, prosedur, dan keterangan yang ditemukan dalam novel *L'Assommoir* karya Émile Zola. Berikut ini adalah contoh dari tabel data yang terlampir pada Tabel 1:

Tabel 1. Contoh Tabel Klasifikasi Data

| No | Kalimat BSu | Kalimat BSa | Jenis Metafora | | | | | | Prosedur Penerjemahan | | | | | | | Keterangan | |
|----|--|--|----------------|---|---|---|---|---|-----------------------|---|---|---|---|---|---|------------|---|
| | | | a | b | c | d | e | f | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | 6 | 7 | | |
| 1. | <i>Ce soir-là, pendant qu'elle guettait son retour, elle retour, elle croyait l'avoir vu entrer au bal du Grand-Balcon, dont les dix fenêtres falmbantes d'une nappe d'incendie la coulée noire des boulevards extérieurs.</i> | Malam ini, sementara Gervaise menunggunya pulang, dia merasa melihat Lantier masuk ke gedung dansa Grand-Balcon yang sepuluh jendelanya diterangi oleh lidah api di sepanjang bulevar-bulevar hitam di luar. | | | | | | | | | | | | | | | Termasuk ke dalam metafora mati sebab terdapat kata-kata universal. |

Keterangan:

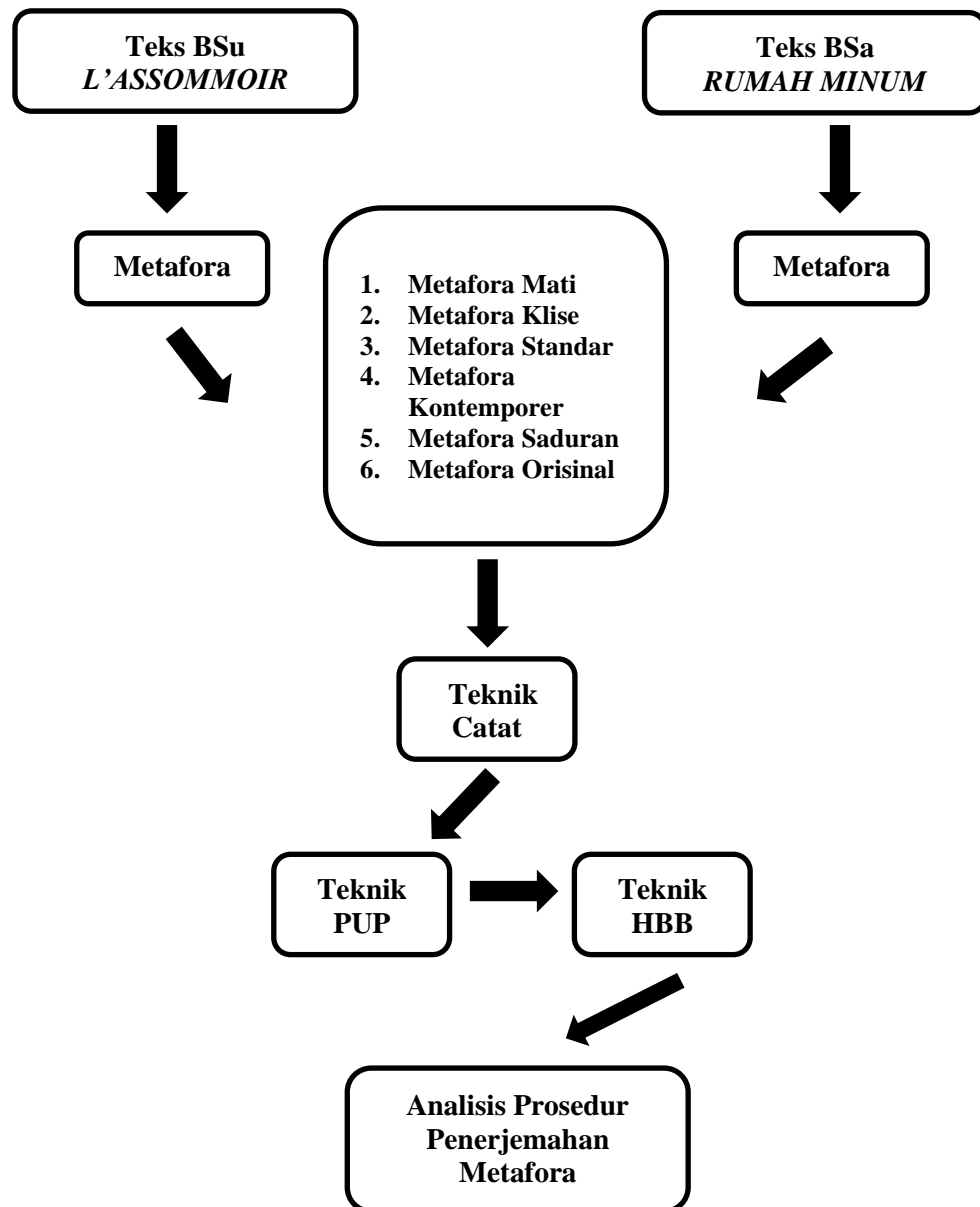
| | | |
|---|--|--|
| a. Metafora mati (<i>Dead Metaphors</i>) | 1. Metafora BSu menjadi metafora yang sama dalam BSa. | 5. Mengubah metafora menjadi non-metaforis |
| b. Metafora klise (<i>Cliche Metaphors</i>) | 2. Metafora menjadi metafora lain, memiliki makna sama dan citra berbeda | 6. Menghapus metafora/melesapkan metafora |
| c. Metafora standar (<i>Standar Metaphors</i>) | 3. Metafora menjadi simile dan mempertahankan citra | 7. Metafora yang sama dan dikombinasikan dengan deskripsi tambahan |
| d. Metafora saduran (<i>Adapted Metaphors</i>) | 4. Metafora menjadi simile dan menambahkan citra | |
| e. Metafora kontemporer (<i>Recent Metaphors</i>) | | |
| f. Metafora orisinal (<i>Original Metaphors</i>) | | |

3.4. Metode dan Teknik Analisis Data

Tahap selanjutnya setelah peneliti mengumpulkan data dan menggolongkan data adalah menganalisis data yang diperoleh. Analisis data adalah proses mencari dan menyusun data yang telah diperoleh secara sistematis menjabarkan data, melakukan sintesis, dan membuat kesimpulan agar data yang diperoleh mudah dipahami oleh diri sendiri ataupun orang lain, (Sugiyono, 2019). Oleh sebab itu, pada tahapan ini peneliti harus dapat memilih metode mana yang sesuai dengan penelitiannya agar penelitian yang direncanakan berjalan sesuai rencana dan dapat mencapai tujuan dari penelitian yang telah dirumuskan.

Metode sendiri merupakan cara atau tahap yang harus dilakukan peneliti dalam proses menganalisis data dan juga cara yang diterapkan pada saat proses menganalisis data. Dalam penelitian ini metode analisis yang digunakan adalah metode padan. Menurut Sudaryanto (2015) metode padan adalah metode penelitian yang alat penentunya di luar, terlepas, dan tidak menjadi bagian dari bahasa (*langue*) yang bersangkutan. Dalam penggunaan metode padan terdapat teknik dasar dan teknik lanjutan. Teknik dasar berupa teknik Pilah Unsur Penentu (PUP) digunakan oleh peneliti untuk meneliti ungkapan metafora dalam novel *L'Assommoir* karya Émile Zola. Menurut Sudaryanto (2015) teknik Pilah Unsur Penentu (PUP) merupakan teknik yang alatnya berupa daya pilah yang bersifat mental yang dimiliki oleh peneliti. Selanjutnya, setelah teknik dasar terdapat pula teknik lanjutan, teknik lanjutan yang digunakan oleh peneliti pada penelitian ini adalah teknik Hubung Banding Memperbedakan (HBB), alasan peneliti menggunakan teknik lanjutan ini karena peneliti hendak mencari perbedaan antara dua hal yang akan dibandingkan, pada konteks ini yang dibandingkan adalah ungkapan metafora pada bahasa Prancis sebagai BSu dan bahasa Indonesia sebagai BSA dalam novel *L'Assommoir* karya Émile Zola.

Adapun, urutan proses atau tahapan yang dilakukan oleh peneliti diawali dengan menganalisis data dengan menggunakan teknik PUP. Pada proses ini kata, frasa, klausa ataupun kalimat yang mengandung ungkapan atau unsur metafora akan dipilih dan dicari oleh peneliti. Selanjutnya, peneliti menggunakan teknik HBB, pada proses ini perbedaan baik makna, kategori maupun prosedur penerjemahan yang digunakan dalam teks asli dan teks terjemahannya akan dicari dan dianalisis oleh peneliti. Berikut ini gambaran dari kerangka berpikir dari proses menganalisis data penelitian yang terlampir pada Gambar 3:



Gambar 3. Kerangka Proses Analisis Data.

3.5. Validitas dan Reliabilitas

Dalam proses penelitian perlu adanya uji validitas dan reliabilitas dari data yang diperoleh guna mengukur sejauh mana keabsahan dan kesahihan data tersebut. Pada penelitian ini validitas yang hendak digunakan oleh peneliti adalah validitas semantik. Menurut Krippendorff dalam Charette & Bouchard (2021):

“La validité sémantique est la validité avec quelle intensité les règles de condensation sont sensibles aux symboliques et aux connotations présentes dans le corpus. Concerne aussi le degré de similitude entre les codeurs quand aux significations attribuées aux termes situés dans le corpus.”

Pendapat tersebut dapat diartikan bahwa “Validitas semantik digunakan untuk mengukur tingkat kesensitifan korpus data dan sejauh mana teknik analisis teks sesuai dengan makna teks bagi pembaca atau yang berperan di dalam konteks tertentu.”

Dalam proses penelitian digunakan validitas semantik guna melihat makna daripada kata, kalimat, atau paragraf dari ungkapan metafora yang terdapat dalam novel *L'Assommoir* beserta terjemahannya. Kemudian, berbicara mengenai reliabilitas dalam penelitian kualitatif dikenal juga dengan istilah dependabilitas. Menurut Afiyanti (2008) reliabilitas berkaitan dengan sejauh mana temuan penelitian kualitatif memperlihatkan kekonsistenan hasil dari temuan ketika dilakukan oleh peneliti yang berbeda dengan waktu yang berbeda, tetapi dilakukan dengan metodologi yang sama. Oleh karena itu, pada penelitian ini peneliti menggunakan tiga jenis reliabilitas milik Krippendorff. Menurut Krippendorff dalam Wangi (2020) terdapat tiga jenis reliabilitas yakni, stabilitas, reproduksibilitas, dan akurasi.

Stabilitas berhubungan dengan tingkat kekonsistenan yang tinggi diukur berulang kali dan hasilnya tetap sama. Kemudian, reproduksibilitas adalah sejauh mana proses dapat direplikasi oleh peneliti dalam situasi dan lokasi yang berbeda. Sedangkan, akurasi yaitu berkaitan dengan sejauh mana

ketepatan yang menunjukkan skala yang benar terhadap suatu data yang diukur.

Dalam proses validitas dan reliabilitas, langkah awal yang dilakukan oleh peneliti adalah membaca dan menganalisis data secara berkali-kali dan berulang-ulang supaya data yang diperoleh dapat konsisten. Selanjutnya, dosen pembimbing I Madame Diana Rosita, S.Pd., M.Pd. dan dosen pembimbing II Madame Setia Rini, S.Pd., M.Pd. akan dilibatkan oleh peneliti dalam mendiskusikan hasil serta memberikan masukan yang sekiranya diperlukan dalam penelitian ini.

V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1.Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, serta merujuk pada rumusan masalah, maka peneliti dapat menyimpulkan:

- 1) Metafora terdiri atas kategori metafora mati (*dead metaphors*), metafora klise (*cliché metaphors*), metafora standar (*standard metaphors*), metafora kontemporer (*recent metaphors*), metafora saduran (*adapted metaphors*), dan metafora orisinal (*original metaphors*). Pada penelitian ini ditemukan 250 data dengan data dominan, yakni metafora standar, dan data yang paling minim adalah metafora saduran. Kemudian, hasil dari penelitian ini dapat bermanfaat untuk memperkaya pengetahuan dan pemahaman pemelajar bahasa Prancis terhadap gaya bahasa metafora.
- 2) Seluruh prosedur penerjemahan metafora ditemukan pada penerjemahan ungkapan metafora dalam novel *L'Assommoir* karya Émile Zola ke dalam novel bahasa Indonesia *Rumah Minum*. Dengan demikian, hasil dari penelitian ini dapat dijadikan bahan referensi dalam menambah pemahaman atau ilmu pengetahuan pemelajar bahasa Prancis mengenai metafora. Selain itu, penelitian ini dapat memudahkan pemelajar dalam memahami sebuah teks yang sifatnya narasi, fiksi, maupun puisi sebab gaya bahasa metafora sering digunakan dalam teks tersebut.

5.2. Saran

Penelitian ini memiliki beberapa saran untuk calon-calon peneliti lainnya, yakni sebagai berikut:

- 1) Bagi calon peneliti linguistik, pada hasil terjemahan novel *L'Assommoir* ditemukan banyak pergeseran terjemahan baik pergeseran bentuk maupun

pergeseran makna. Dari hal ini dapat dijadikan referensi atau bahan yang menarik bagi calon peneliti untuk meneliti masalah tersebut.

- 2) Bagi calon peneliti sastra, novel *L'Assommoir* merupakan novel yang sangat menarik. Novel ini dikemas dengan apik oleh Émile Zola yang banyak berisi tokoh-tokoh yang berasal dari latar belakang yang beragam, suasana latar yang tampak sesuai dengan realita, dan alurnya yang tidak dapat ditebak. Kemudian, dalam novel ini pun penulis sangat memainkan perannya dalam kasus mengembangkan psikis dan psikologis para karakter, dan cerita yang disajikan tergolong kuat dan rumit utamanya dipengaruhi oleh beberapa unsur dan masalah seperti masalah sosial-ekonomi, hierarki, feminisme, seksisme hingga ketimpangan antar masyarakat pada masa itu. Dengan demikian, hal ini menjadi bahan atau ide yang menarik untuk dapat diangkat dan dikaji lebih mendalam seluk-beluknya dalam bentuk penelitian.
- 3) Bagi calon peneliti pendidikan, novel *L'Assommoir* merupakan novel yang dapat dijadikan referensi bahan ajar dalam pembelajaran bahasa Prancis secara umum, khususnya pembelajaran yang menyangkut sejarah, sastra Prancis, hingga terjemahan.

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR PUSTAKA

- Afiyanti, Y. (2008). Validitas dan Reliabilitas dalam Penelitian Kualitatif. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 12(2), 137–141. Diakses pada tanggal 28/07/2021
- Ahut, A. M. (2020). *Pemakaian Gaya Bahasa Metafora Dalam Novel Karya Tere Liye : Kajian Semantik*. (Skripsi). Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta. Diakses pada tanggal 13/07/2021
- Anidya, R., Kusriani, N., & Rosita, D. (2019). Analisis Penggunaan Gaya Bahasa dalam Puisi *Le Lac* Karya Alphonse de Lamartine. *PRANALA (Jurnal Pendidikan Bahasa Prancis)*, 2(2), 1-12.
<http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/PRANALA/article/view/20032>.
 Diakses pada tanggal 18/02/2022
- Charette, L., & Bouchard, M. (2021). *Diagnostic Organisationnel et Analyse de Besoins: La Clé de Vos Interventions*. Presse de l'Université Laval, Québec. [pdf]
[https://books.google.co.id/books?id=gtkoEAAAQBAJ&pg=PA124&lpg=PA124&dq=validité+sémantique+krippendorf&source=bl&ots=MIIqF9usN5&sig=ACfU3U1pWvsdH-tEUlnXBrzKIRGG07WK0A&hl=id&sa=X&ved=2ahUKEwihjNvfmMX1AhUmTmwGHcqJAvAQ6AF6BAgMEAM#v=onepage&q=validité sémanti](https://books.google.co.id/books?id=gtkoEAAAQBAJ&pg=PA124&lpg=PA124&dq=validité+sémantique+krippendorf&source=bl&ots=MIIqF9usN5&sig=ACfU3U1pWvsdH-tEUlnXBrzKIRGG07WK0A&hl=id&sa=X&ved=2ahUKEwihjNvfmMX1AhUmTmwGHcqJAvAQ6AF6BAgMEAM#v=onepage&q=validité%20sémanti).
 Diakses pada tanggal 22/01/2022
- Cordonnier, J. L. (2004). Aspects Culturels de la Traduction : Quelques Notions Clés. *Meta*, 47(1), 38–50. <https://doi.org/10.7202/007990ar>. Diakses pada tanggal 13/07/2021
- Elsya, N., Kusriani, N., & Ikhtiarti, E. (2021). Penerjemahan Gérondif dalam Bahasa Prancis pada Bahasa Indonesia: Analisis Sintaksis dan Semantik. *PRANALA (Jurnal Pendidikan Bahasa Prancis)*, 4(2), 9-18.
<https://doi.org/10.23960/PRANALA.V04.I2.2021.02>. Diakses pada tanggal 18/02/2022

Encyclopédie.fr. (2022). *L'Encyclopédie Française*. <https://www.encyclopedie.fr/>. Diakses pada tanggal 19/01/2022

Expressio.fr. (2022). *Le Dictionnaire des Expressions Française Décortiquées - Définition, Origine, Histoire, Étymologie, Encyclopédie*. <https://www.expressio.fr/>. Diakses pada tanggal 19/01/2022

IAIN Salatiga. (2000). Pengertian, Teori, dan Klasifikasi Metafora. *Academia. Edu*. 1–10. [pdf] <https://www.academia.edu/>. Diakses pada tanggal 12/07/2021

Ibrahim, S. (2015). Analisis Gaya Bahasa dalam Kumpulan Novel Mimpi Bayang Hingga Karya Sanie B. Kuncoro. *Sasindo Unpam*, 3(3), 37. Diakses pada tanggal 13/07/2021

Kardimin. (2016). Aplikasi Ragam Terjemahan dalam Teks Al-Qur'an dan Injil. *Mukaddimah: Jurnal Studi Islam*, 1(1), 41–68. Diakses pada tanggal 12/07/2021

Kuswarini, P., Masdiana, & Hantik, Z. (2018). Penerjemahan Metafora dalam Saman ke dalam Bahasa Prancis. *Jurnal Ilmu Budaya*, 6(1), 177–185. Diakses pada tanggal 06/11/2021

La Dissertation. (2014). *Les Figures de Style*. <https://www.ladissertation.com/Littérature/Littérature/Les-figures-de-style-162799.html>. Diakses pada tanggal 21/01/2022

Larousse. (2022). *Dictionnaire de Français*. <https://www.larousse.fr/dictionnaire/fr/>. Diakses pada tanggal 18/01/2022

Lepra. (2021). Pada KBBI Daring. Diambil 21 Jan 2022, dari <https://kbbi.web.id/lepra>

Linternaute. (2022). *Dictionnaire Français: Définitions Faciles, Synonymes, Exemples*. <https://www.linternaute.fr/dictionnaire/fr/>. Diakses pada tanggal 18/01/2022

- Newmark, P. (1988). *A Textbook of Translation*. Prentice Hall, Shanghai Foreign Language Education Press. 311 hlm. Diakses pada tanggal 11/07/2021
- Nugroho, S. A. (2013). *Novel L'Assommoir Karya Émile Zola: Sebuah Kajian Sosiologi Mikro Georg Simmel*. (Skripsi). Universitas Negeri Semarang, Semarang. Diakses pada tanggal 22/11/2021
- Nurmala, I., Syihabuddin., Sopian, A. (2019). Studi Analisis Penerjemahan Verba Berpreposisi pada Novel Terjemahan Alfu Lailah Wa Lailah Karya Fuad Syaifuddin Nur. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 19(1), 131–137. <https://doi.org/10.17509/bs>. Diakses pada tanggal 12/07/2021
- Outils et Ressources Pour un Traitement Optimisé de la Langue. (2012). *Centre National de Ressources Textuelles et Lexicales*. <https://www.cnrtl.fr/>. Diakses pada tanggal 18/01/2022
- Pardede, P. (2013). Penerjemahan Metafora. *Eed Collegiate Forum Universitas Kristen Indonesia*, 1–10. [pdf] <https://www.researchgate.net/>. Diakses pada tanggal 12/07/2021
- Salsabila, C. (2019). *Prosedur Penerjemahan Metafora dalam Novel Lintang Kemukus Dini Hari Karya Ahmad Tohari dan Terjemahannya Koment In Der Dmmerung Oleh Giok Hiang Gornik*. (Skripsi). Universitas Padjajaran, Bandung. Diakses pada tanggal 12/07/2021
- Saputri, M. D., & Kurniawati, W. (2021). Analisis Penerjemahan Metafora Puisi-Puisi Friedrich Wilhelm Nietzsche dalam Buku “Syahwat Keabadian”. *E-Journal Identitaet*, 10(02), 11. Diakses pada tanggal 06/11/2021
- Sefinda, K., & Syaefudin, M. (2021). Transformasi Novel ke Film *Le Petit Prince* Karya Antoine de Saint-Exupéry serta Analisis Lagu Latar Pengiringnya. *PRANALA (Jurnal Pendidikan Bahasa Prancis)*, 4(2), 1-10. <https://doi.org/10.23960/PRANALA.V04.I2.2021.06>. Diakses pada tanggal 18/02/2022
- Setiaji, A. B. (2019). Struktur Metafora pada Kumpulan Puisi Tidak Ada New York Hari Ini Karya M. Aan Mansyur. *Sasindo*, 6(1), 1–8. <https://doi.org/10.26877/sasindo.v6i1.3703>. Diakses pada tanggal 13/07/2021

- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Sanata Dharma University Press, Yogyakarta.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Penerbit Alfabeta, Bandung.
- Triherwati, A. P. (2019). Penerjemahan Metafora Bahasa Prancis ke Bahasa Indonesia: Sebuah Kajian Terhadap Novel Madame Bovary, La Peste, dan Le Petit Prince Beserta Terjemahannya Nonya Bovary, Sampar, dan Pangeran Kecil. *Journal of Lingua Littératia*, 6(1), 50–61. Diakses pada tanggal 12/07/2021
- Vandenabeele, P. (2009). *Pourquoi avons-nous les nez creux?*. DH Les Sports+. <https://www.dhnet.be/conso/consommation/pourquoi-avons-nous-le-nez-creux-51b7ae46e4b0de6db9875fae>. Diakses pada tanggal 19/01/2022
- Wangi, S. P. (2020). *Kata Budaya Pada Penerjemahan Novel “Lelaki Harimau” Karya Eka Kurniawan ke dalam Novel Bahasa Prancis “L’Homme-Tigre”*. (Skripsi). Universitas Lampung, Bandar Lampung.
- Wijaya, L. (2018). *Rumah Minum (L’Assommoir)*. PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Zola, É. (1879). *L’Assommoir*. Bibebook, Paris.